



Desa Wonocoyo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Desa ini memiliki daya tarik yang membuat kagum bagi siapa saja yang mengunjunginya. Baik berupa tradisi masyarakat maupun pesona alam masih tetap dilestarikan di desa ini.

Lantas, apa saja sesuatu yang ada Dibalik Swarnabhumi Wonocoyo?

Dibalik Swarnabhumi Wonocoyo

Dibalik Swarnabhumi Wonocoyo

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali
Rahmatullah Tulungagung

Editor : Ahmad Fikri Amrullah, M.Pd.I

Dibalik Swarnabhumi Wonocoyo



KKN DESA WONOCOYO
UIN SATU TULUNGAGUNG

Penulis:

M. Nasrul Badi', Annisa Armadani, Annisa Farah Adibah, Aprilia Ferdina, Rista Ulya Rahma, Riza Ana Hilmi, Riza Inayatul Ilahiyah, Richuna Al-Misky, Sania Octavia Ardanawati, Sella Nurul Adiniyah, Varid Abrara Falatansa, M Bahrul Uluum, Iin Dian Ariska, Malidatus Zahro, Wendy Auliya Eka Putri, Widani Yangayu Devi, Wildan Ahmad Afandi, Adjeng Pramesthi, Afifatur Rohmah

DIBALIK SWARNABHUMI WONOCOYO

Copyright © M. Nasrul Badi', dkk. 2022.

Layout: Malidatus Zahro

Desain cover: Riza Inayatul Ilahiyah

Editor: Ahmad Fikri Amrullah, M.Pd.I

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat
(LP2M)

UIN SATU Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan yang maha esa karena berkat limpahan karunia-nya, dapat menyelesaikan penulisan buku karya Antologi “Dibalik Swarnabhumi Wonocoyo”. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad, SAW.

Dengan selesainya penulisan buku ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag. selaku Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Dr. Ngainun Naim, M.H.I. selaku Ketua LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
3. Ahmad Fikri Amrullah, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberi nasehat dan bimbingan selama ini.
4. Dan semua pihak yang telah membantu terselesainya buku karya antologi ini.

Di dalam penyusunan buku karya Antologi “Dibalik Swarnabhumi Wonocoyo”. Para penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis demi penyelesaian buku karya Antologi ini.

Keberhasilan penulisan buku ini tidak akan terwujud jika tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan baik dalam segi penulisan maupun tata bahasa yang digunakan. Maka dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam penyelesaian penulis buku ini.

Akhir kata, kami berharap semoga dengan adanya buku ini mampu memberikan manfaat bagi mahasiswa UIN

Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung maupun para pembaca pada umumnya.

Tulungagung, 24 Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

TEMA I

Mengenal Moderasi dan Toleransi Masyarakat Wonocoyo

Oleh M. Nasrul Badi' 1

TEMA II

Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Guna Mendukung Program Kampung Iklim (ProKlim) di Desa Wonocoyo

Oleh Annisa Armadani 6

TEMA III

Potongan Surga Nusantara Di Desa Wonocoyo

Oleh Annisa Farah Adibah 10

TEMA IV

Serba-Serbi Potensi Desa Wonocoyo

Oleh Aprilia Ferdina 15

TEMA V

Tradisi Yasinan Sebagai Bentuk Konkretisasi Nilai Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Wonocoyo

Oleh: Rista Ulya Rahma 20

TEMA VI

40 Hari Yang Berkesan

Oleh Riza Ana Hilmi25

TEMA VII

Tradisi Kenduri Wiwitan Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Masyarakat Di Desa Wonocoyo Kecamatan Panggul, Trenggalek

Oleh Riza Inayatul Ilahiyah30

TEMA VIII

Moderasi Beragama Desa Wonocoyo Antara Budaya dan Agama

Oleh Richuna Al-Misky34

TEMA IX

Ramai Lestari

Oleh Sania Octavia Ardanawati39

TEMA X

Serba-Serbi KKN Di Desa Wonocoyo

Oleh Sella Nurul Adiniyah43

TEMA XI

Analisis Perbandingan Antardesa Ditinjau Dari Berbagai Aspek Melalui Metode Survei Dan Pengamatan Langsung

Oleh Varid Abrara Falatansa47

TEMA XII

Indahnya Keberagaman dan Budaya Beragama

Oleh M Bahrul Uluum51

TEMA XIII

38 Hari di Desa Wonocoyo (Edisi KKN)	
Oleh Iin Dian Ariska	58
TEMA XIV	
Sosial Budaya Di Desa Wonocoyo Melalui Tradisi Larung Sesaji	
Oleh Malidatus Zahro	63
TEMA XV	
Konstruksi Epistemik Melalui Studi Konservasi Penyu Di Pantai Taman Kili-Kili Desa Wonocoyo	
Oleh Wendy Auliya Eka Putri	67
TEMA XVI	
Pemberdayaan Mahasiswa Sebagai Kader Posyandu Dengan Tema Pencegahan Stunting Pada Anak Di Desa Wonocoyo	
Oleh Widani Yangayu Devi	71
TEMA XVII	
Potensi Wisata Utama Desa Wonocoyo	
Oleh Wildan Ahmad Afandi	75
TEMA XVIII	
Wonocoyo: Menjunjung Tradisi di Tengah Modernisasi	
Oleh Adjeng Pramesthi	79
TEMA XIX	
Pawai Raya Kecamatan Panggul	
Oleh Afifatur Rohmah	84
SINOPSIS	88

Mengenal Moderasi dan Toleransi Masyarakat Wonocoyo

Oleh: M. Nasrul Badi'

Letak geografis yang dikelilingi pegunungan, perbukitan, dan pesisir pantai membuat hubungan masyarakat Wonocoyo kaya akan keasriannya dan eksistensi wisata. Meskipun masyarakat Wonocoyo sebagian besar beragama Islam, mereka tidak mempermasalahkan perbedaan agama dan tetap menghargainya. Entah siapa dan dari mana mereka berasal, memiliki latar belakang yang bagaimana, selama masyarakat Wonocoyo merasa tidak terganggu akan keberadaan mereka, masyarakat Wonocoyo akan selalu menghormatinya. Sehingga sikap ramah dan sopan santun yang dimiliki masyarakat Wonocoyo membuat pendatang seperti kami sangat betah dan nyaman selama berada di sana.

Saat KKN (Kuliah Kerja Nyata) di desa tersebut kami mewawancarai 3 tokoh penting untuk mengetahui tingkat moderasi beragama yang ada di sana. Tokoh tersebut yaitu tokoh masyarakat bapak Susanto, tokoh agama bapak Imam Mudji dan tokoh pemuda Mustofa. Dari hasil wawancara kami terhadap Bpk. Susanto yg merupakan tokoh masyarakat di sana, kami mendapatkan pesan penting tentang moderasi beragama. Setiap orang yang bertempat atau singgah di desa Wonocoyo, meskipun itu beda agama, beda ormas, beda kebudayaan dan ideologi, maka mereka semua adalah keluarga. Keluarga yang saling menyayangi, menghormati, saling menjaga dan tolong menolong. Itu semua dijalankan demi terwujudnya kehidupan yang aman tentram dan damai. Belajar dari sejarah Indonesia yang bertahun-tahun dijajah oleh para kolonial, seluruh masyarakat Indonesia bersatu padu mengusir para penjajah tanpa mempermasalahkan latar belakang para pahlawan. Dari yang beragama Islam, Hindu, Budhha, Kristen, semuanya bersatu dan berjuang demi

kemerdekaan Indonesia. Tidak ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri, masyarakat Wonocoyo juga selalu berusaha berada di jalan tengah untuk menghindari kekerasan yang ditimbulkan oleh kepentingan-kepentingan pribadi.

Bpk. Susanto sendiri sangat bangga menjadi warga NKRI. Dengan menjunjung tinggi pancasila sebagai dasar negara, beliau selalu berusaha semaksimal mungkin mengamalkan pesan yang terkandung di dalamnya. Salah satunya tidak gegabah dalam memutuskan sesuatu dan memusyawarahkan setiap masalah yang beliau hadapi di tengah kekacauan yang ada. Dari hal tersebut, masalah-masalah yang mereka hadapi bisa dianalisis dari berbagai sudut pandang dan menciptakan sebuah solusi tanpa adanya kekerasan.

Dari tokoh agama kami mewawancarai Bpk. Imam Mudjani. Beliau adalah guru ngaji di salah satu TPA yang ada di desa Wonocoyo. Tak hanya itu, beliau juga aktif di organisasi Gerakan Pemuda Ansor atau biasa disebut GP Ansor. GP Ansor sendiri adalah salah satu badan otonom NU (Nahdhatul Ulama') yang bergerak di bidang kepemudaan dan kemasyarakatan. Sebagai warga NU, bpk. Imam Mudjani tidak perlu diragukan lagi dalam masalah moderasi beragama. Beliau sangat tidak setuju akan adanya kekerasan apalagi yang membawa-bawa nama agama. Berkiblat kepada Gus Dur, cucu pendiri Nahdhatul Ulama' (Hadratus Syaikh Kyai Haji Hasyim Asy'ari), bpk. Imam Mudjani memiliki toleransi yang tinggi terhadap masyarakat non muslim. Dikutip dari dawuhnya Gus Dur "Memuliakan manusia, berarti memuliakan penciptanya. Merendahkan dan menistakan manusia, berarti merendahkan dan menistakan penciptanya." Kita sebagai orang Islam seharusnya menjunjung tinggi toleransi beragama. Karena dengan adanya toleransi yang tinggi maka kita bisa saling mengerti. Namun mirisnya, di zaman yang semakin modern ini tidak sedikit dari masyarakat

umum yang terpengaruh ajaran-ajaran ekstrim. Mereka didoktrin oleh ajaran-ajaran yang menganggap dirinya paling benar dan mengkafirkan selain kelompoknya. Hal-hal seperti itulah yang membuat sesama umat Islam saling bermusuhan, saling membenci dan saling dendam.

Dari hal tersebut, tugas kita sebagai umat Islam yang moderat adalah menyadarkan mereka dari pemikiran-pemikiran yang mengancam kedamaian Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satunya dengan berdakwah dan mengajarkan sekaligus menanamkan ajaran ahlus sunah wal-jama'ah. Tidak harus berdakwah mengadakan pengajian akbar namun juga bisa dengan cara berdakwah dari pintu ke pintu. Tidak langsung menyadarkan banyak orang sekaligus tapi bisa diawali dari satu orang terlebih dahulu. Semua hal besar dimulai dari hal kecil, begitu juga dengan berdakwah. Karena menyadarkan satu orang lebih baik dari pada tidak sama sekali.

Kemudian dari berbagai tokoh pemuda yang ada di desa Wonocoyo, kami mewawancarai sdr. Mustofa untuk membahas sedikit tentang moderasi beragama yang ada di sana. Seperti halnya pemuda pada umumnya, sdr. Mustofa menjelaskan bahwa yang tengah-tengahlah yang baik. Tidak terlalu kaku dan juga tidak terlalu keras terhadap sesama umat beragama. Selama seseorang masih menghormati dirinya maka ia wajib menghormatinya. Selama bisa menciptakan kedamaian mengapa harus dengan kekerasan? Artinya jika kita bisa menyelesaikan masalah dengan cara yang baik kenapa harus menggunakan cara yang buruk? Keakraban para pemuda-pemuda desa Wonocoyo sangatlah patut ditiru. Mereka sering sekali berusaha menyapa kami agar bisa lebih dekat dengan kami. Para pemuda yang suka bercanda kerap di salah artikan karena kebercandaannya ketelaluan. Namun sebenarnya, mereka semua tidak memiliki maksud apa-apa melainkan ingin bisa lebih akrab dengan kita. Sdr. Mustofa

juga sangat senang jika bertemu dengan teman-teman KKN. Bisa saling tukar pikiran dan memperluas jaringan agar menambah pengalaman baru. Kita bisa belajar dari sdr. Mustofa dan sebaliknya, sdr. Mustofa bisa belajar dari kami.

Sdr. Zahrul juga sempat bercerita bahwa para sesepuh sangat kekurangan penerus yang bisa diandalkan untuk menghidupkan budaya-budaya lokal. Entah alasannya mengapa, sampai sekarang para pemuda sedikit demi sedikit mulai melupakan dan tidak tertarik akan budaya lokal seperti jaranan, ketoprak, dan lain-lain. Sangat disayangkan jika budaya-budaya seindah itu hilang begitu saja. Maka dari itu sebagian dari para pemuda di sana mulai menghidupkan kembali budaya lokal dengan cara mendemokan atau memberikan motivasi agar para pemuda di desa Wonocoyo mempunyai minat tinggi terhadap budaya lokal. Selain itu, masyarakat setempat juga harus ikut serta mendorong para pemuda dalam mengembangkan budaya lokal tersebut.

Dari ketiga tokoh yang kami wawancarai di atas dapat di simpulkan bawasanya untuk mencapai kedamaian dan kenyamanan hidup di masyarakat kita perlu mempelajari toleransi dan moderasi. Sopan santun dan ramah kepada semua orang tanpa membeda-bedakan latar belakang mereka. NKRI yang memiliki ragam suku, budaya dan agama berbeda harus selalu kita jaga agar oknum-oknum yang melakukan radikalisme tidak memiliki ruang untuk beraksi. Meskipun akan selalu ada oknum-oknum yang sering berbuat onar dan radikal, kita sebagai warga negara Indonesia yang beragama Islam tetap harus menjunjung tinggi toleransi. Tidak mengedepankan kepentingan-kepentingan pribadi dan tidak egois dalam memutuskan masalah. Menyadarkan mereka dari hasutan-hasutan yang tak bermoral dan menghentikan adu domba. Jika kita dihadapkan dengan masalah-masalah tentang perbedaan, ingatlah bahwa pijakan Garuda Pancasila adalah Bhinneka Tunggal Ika, meskipun berbeda-beda tetapi

tetap satu jua. Dan seiring berjalannya waktu semoga kita semua bisa saling memahami satu sama lain sehingga bisa mewujudkan perdamaian abadi yang dimimpikan oleh pahlawan-pahlawan Indonesia.

Identitas Penulis



M. Nasrul Badi' lahir di Blitar pada tanggal 02 Pebruari 2001. Merupakan putra dari Bapak Ach. Mudhofir dan Ibu Ismayati Pendidikan Saat ini penulis merupakan mahasiswa aktif di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah dengan program studi S1 prodi Pendidikan Agama Islam sejak tahun 2019. Penulis pernah mengenyam pendidikan di TK Sunan Pandan Aran (2005-2007), MI Plus Islamiyah Gaprang (2007-2013), MTsN 1 Kota Blitar (2013-2016), dan MAN 1 Blitar (2016-2019).

Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Guna Mendukung Program Kampung Iklim (ProKlim) di Desa Wonocoyo

Oleh: Annisa Armadani

Perubahan iklim merupakan suatu kejadian berubahnya iklim yang diakibatkan oleh manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini bisa ditandai dengan adanya kenaikan suhu di bumi menjadi lebih panas, banyaknya bencana alam yang terjadi contohnya seperti terjadinya kelangkaan air, kekeringan, musim kemarau berkepanjangan, peningkatan volume air yang disebabkan oleh mencairnya es di kutub, banjir, longsor, banyak petani yang mengalami gagal panen, dan lain sebagainya. Perubahan iklim bisa disebabkan oleh berbagai kegiatan manusia seperti penggunaan bahan bakar fosil, efek rumah kaca, penebangan hutan, pembakaran minyak, gas dan batu bara, serta mengendarai mobil.

Dampak dari perubahan iklim tersebut dapat berimbas pada manusia dan ekosistem di seluruh dunia diantaranya, kesehatan manusia, pembangunan ekonomi, keamanan pangan, dan berbagai dampak lainnya. Oleh sebab itu, untuk menghindari berbagai kerugian yang mungkin terjadi akibat adanya perubahan iklim tersebut, salah satu strategi pemerintah yaitu melalui pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim) sebagai upaya pengendalian perubahan iklim.

Program Kampung Iklim (ProKlim) merupakan program yang tengah dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Digagasnya program ini dalam rangka meningkatkan keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam upaya adaptasi dan mitigasi guna menghindari adanya kemungkinan buruk yang lebih besar akibat perubahan iklim.

Di desa tempat saya KKN (Kuliah Kerja Nyata), yakni Desa Wonocoyo saat ini sedang melaksanakan Program Kampung

Iklim (ProKlim). Desa Wonocoyo merupakan salah satu desa di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek yang dikenal paling maju dan berkembang. Desa ini juga menjadi pusat pemerintahan di Kecamatan Panggul. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa gedung-gedung dan sarana prasarana seperti kantor kecamatan, balai kota, Polsek, pasar rakyat, puskesmas dan juga terdapat pusat perbelanjaan, gedung serbaguna, hotel atau penginapan, dan lain sebagainya. Hebatnya, desa ini sudah beberapa kali mengukir prestasi yakni pernah meraih juara pertama pada Lomba Desa Tingkat Kabupaten serta menjadi nominasi dalam Lomba Desa Tingkat Provinsi Jawa Timur. Selain itu,. Desa Wonocoyo juga memiliki banyak sekali potensi diantaranya yaitu tempat wisata Pantai Pelang dan wisata edukasi penyui di Pantai Kili-Kili.

Dalam pengimplementasian program kampung iklim, salah satu penerapannya yaitu melalui pembuangan sampah yang dibuang sesuai dengan jenisnya. Permasalahan sampah dan kebersihan lingkungan sejak dulu sudah menjadi PR bagi pemerintah untuk menanganinya. Salah satu cara untuk meminimalisir atau mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan adanya program ProKlim ini. Tentunya dalam menjalankan program ini, pemerintah tidak bisa mengatasinya sendiri, perlu adanya dukungan, bantuan, dan peran dari masyarakat supaya program ini bisa terlaksana dan berhasil.

Menurut pengamatan saya pribadi, beberapa kegiatan mitigasi dalam perubahan iklim sudah dilaksanakan di desa Wonocoyo seperti kegiatan pembuangan sampah yang dalam pembuangannya sudah dipilah sesuai dengan jenis sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik merupakan sampah yang berasal dari limbah sisa-sisa makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan juga tumbuhan yang nantinya limbah tersebut bisa mengalami pembusukan atau pelapukan dalam jangka waktu tertentu dan jenis sampah ini mudah

sekali untuk terurai. Contoh dari sampah organik yaitu limbah dapur seperti sayur-sayuran buah-buahan, kulit buah, dan lain sebagainya. Berbeda dari sampah organik, sampah anorganik merupakan sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non-hayati atau hasil dari pengolahan melalui proses-proses teknologi dan sampah jenis ini sangat sulit untuk terurai. Oleh karena itu, sampah yang sulit terurai lebih baik di daur ulang karena jika ditimbun di dalam tanah justru akan menyebabkan pencermaran lingkungan. Contoh dari sampah jenis ini ialah plastik, kaca, kaleng, besok, barang elektronik, kabel, dan lain sebagainya.

Kesadaran masyarakat Desa Wonocoyo perihal membuang sampah di bank sampah tidak hanya diterapkan di tempat-tempat umum saja, seperti balai kota sekolah-sekolah, puskesmas, tetapi juga dilakukan oleh warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Banyak masyarakat sudah beralih dari membakar sampah-sampah menjadi membuang sampah di tempat yang disediakan. Kemudian sampah tersebut nantinya akan diambil oleh petugas kebersihan bank sampah setiap minggunya. Biasanya masyarakat nantinya akan membayar uang sebesar Rp. 10.000,00 pada petugas kebersihan pada setiap bulannya.

Dengan adanya kebiasaan seperti ini tentunya akan menjadikan lingkungan menjadi bersih, terhindar dari ancaman banjir, meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani, menambah nilai ekonomi dari sampah yang dapat didaur ulang, lingkungan menjadi rapi dan nyaman ditempati, serta dapat membantu meminimalisir dampak dari perubahan iklim. Kami dari mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah sangat kagum dan bangga bisa melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa ini serta tentunya juga mengikuti kebiasaan dari Desa Wonocoyo yaitu memilah sampah dan menyetorkan sampah ke bank sampah secara tertib dan tidak lupa untuk membayar iuran sebesar Rp. 10.000,00

perbulannya. Kebiasaan masyarakat Desa Wonocoyo sudah sepatutnya ditiru oleh warga masyarakat di desa-desa lainnya supaya tercipta lingkungan yang bersih, sehat, dan iklim di bumi ini selalu stabil.

Dengan adanya kebiasaan ini juga bisa menjadi sumber penghasil sampah yang bisa lebih diberdayakan. Diharapkan tidak ada lagi masyarakat yang membuang sampah sembarangan apalagi membuang dampak ke sungai, selokan dan parit yang nantinya bisa menumpuk dan bisa menyebabkan terjadinya pencernaan dan berbagai bencana lainnya.

Identitas Penulis



Annisa Armadani lahir di Tulungagung pada tanggal 10 November 2000. Merupakan putri dari Bapak Ashari dan Ibu Asmiati. Alamat rumah penulis berada di Dusun Temenggungan, Desa Kejagan, Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Penulis pernah mengenyam pendidikan di RA Nurul Hidayah (2005-2007), MI Nurul Hidayah (2007-2013), SMPN 1 Trowulan (2013-2016), dan MAN 6 Jombang (2016-2019). Saat ini penulis merupakan mahasiswa aktif di UIN SATU Tulungagung dengan mengambil program studi S1 PGMI.

Potongan Surga Nusantara Di Desa Wonocoyo

Oleh: Annisa Farah Adibah

KKN regular adalah KKN yang diselenggarakan oleh LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dari tahun ke tahun. Tahun 2022, KKN regular gelombang kedua mulai dilaksanakan pada tanggal 21 Juli sampai dengan 28 Agustus yang digelar di Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. KKN kali ini dilaksanakan secara luring (luar jaringan). Untuk KKN gelombang 1 kemarin semua kegiatan masih sangat terbatas, akan tetapi untuk KKN gelombang 2 ini semua kegiatan sudah tidak dibatasi. Karena, saat ini status pandemi di Indonesia berubah menjadi endemi dan semua mahasiswa yang mengikuti KKN sudah melakukan vaksinasi 2. Sehingga mahasiswa dapat bermukim di wilayah KKN dan ketika berkegiatan di luar ruangan diperbolehkan melepas masker.

Para mahasiswa merasa antusias dengan adanya program KKN gelombang kedua ini, karena sebelumnya telah banyak mendengar berbagai cerita dari teman-teman maupun senior mengenai KKN mereka yang cukup menyenangkan dan melahirkan pengalaman yang sangat mengesankan. Dalam menjalankan KKN selama 1 bulan ini, mahasiswa bermukim di dusun Karang dengan posko laki-laki dan perempuan yang berbeda.

Pada tahun ini, saya berkesempatan mengikuti KKN di desa Wonocoyo yang dipimpin oleh bapak Didik Herkunadi selaku kepala desa. Desa ini terletak di kecamatan Panggul, kabupaten Trenggalek, Jawa Timur dengan kode pos 66364. Kecamatan Panggul memiliki 17 desa yang masing-masing memiliki potensi dalam pengembangan wilayahnya, meliputi wilayah utara yang merupakan daerah pegunungan lebih menekankan pada sektor perkebunan dan pertanian tadah hujan. Wilayah tengah dijadikan sebagai daerah pertanian, bisnis, dan pariwisata. Wilayah selatan sebagai daerah pertanian, pertambangan dan perikanan. Untum desa

Wonocoyo sendiri masuk ke dalam wilayah tengah ke selatan yang memiliki potensi pertanian, bisnis, dan pariwisata.

Desa Wonocoyo ialah desa yang memiliki bangunan terbanyak dan terlengkap yang bertabur fasilitas dengan daya pikat yang cukup kuat. Wajar saja, karena wilayah ini merupakan pusat dan jantung kota dari pemerintahan kecamatan Panggul. Di kawasan ini dipadati bangunan-bangunan penting. Sebut saja seperti pasar, minimarket, toko atau warung kelontong, kedai makan dan minum, rumah makan, hotel atau penginapan, dan lembaga pendidikan.

Wonocoyo terletak di sebelah barat daya kota Trenggalek dengan jarak 54 km dan 1 km dari pusat kota dengan luas wilayah 678,941 Ha yang terdiri dari daratan seluas 370, 941 Ha dan perbukitan 308,000 Ha. Desa ini termasuk wilayah dataran terendah di kecamatan Panggul yaitu dengan ketinggian 10,4 m dari permukaan laut. Wilayah ini memiliki 4 dusun diantaranya dusun Wonocoyo Utara, dusun Wonocoyo Selatan, dusun Karang, dan dusun Bendogolor.

Dusun Wonocoyo Utara sebagai wilayah sektor bisnis, seperti Pasar Wage Panggul, pertokoan besar, terminal *janggolan*, puskesmas, perbankan dan dinas perkantoran kecamatan Panggul. Dusun Wonocoyo Selatan digunakan sebagai jalan pintas warga untuk melakukan perjalanan menuju Pacitan dan hutan disekitarnya sebagian besar ditanami pohon cengkeh. Dusun Karang sebagai sektor bisnis seperti wilayah pengembangan produk UMKM, tempat makan, penginapan dan hotel. Dan untuk dusun Bendogolor sebagai wilayah yang memiliki potensi wisata dan masyarakatnya sebagian besar bekerja sebagai petani.

Di minggu pertama KKN merupakan kegiatan untuk mengenal atau beradaptasi dengan lingkungan dan warga sekitar. Di minggu ini mahasiswa juga disibukan untuk mempersiapkan pembukaan KKN secara resmi yang akan diadakan di aula kantor balai desa Wonocoyo. Dalam acara ini turut mengundang bapak kepala desa beserta jajarannya dan

Bapak serta Ibu DPL (Dosen Pembimbing Lapangan). Pada saat sambutan Bapak Kades, beliau menjelaskan mengenai keberhasilan desa Wonocoyo dalam menjaga dan mengembangkan potensi wisata yang ada, seperti tempat wisata Pantai Pelang dan Pantai Kili-Kili yang berada di dusun Bendogolor. Selain itu, beliau juga menegaskan mengenai adat istiadat dan pantangan ketika berkunjung di pantai. Misal, dilarang mandi atau bermain air di pinggir pantai dikarenakan ombak yang besar dan terdapat palung di sekitar pantai. Juga tidak diperbolehkan berkunjung atau pulang dari pantai ketika *surup* (menjelang magrib).

Untuk minggu kedua, mahasiswa mulai melakukan survei dan menyusun berbagai program kerja. Tujuan tempat survei yang utama yaitu destinasi wisata unggulan Pantai Pelang dan Kili-Kili. Ini merupakan kali pertama mengenal dan mengunjungi pantai kebanggaan kota Trenggalek. Di Pantai Pelang kita dapat menikmati panorama indah, pantai yang luas, dan alunan suara ombak yang menenangkan. Hanya ada ketakjuban dan kepuasan yang dirasakan ketika sudah menjejakkan kaki ke kawasan pantai ini. Pantai Pelang memiliki keindahan yang tidak bisa ditemukan di kawasan pantai lain. Yang membedakan yaitu warna pasirnya merah kecoklatan, butirannya halus dan lembut sehingga saat pasir bercampur dengan air laut maka pasir yang diinjak kadang terasa lumer.

Selain menyuguhkan panorama dan keindahan hamparan pasir pantai Pelang, pengunjung bisa geser ke air terjun yang ada di ujung muara. Air terjun tersebut dapat digunakan untuk mandi karena airnya tidak begitu deras. Kondisi airnya yang jernih dan langsung terhubung kepantai, pengunjung merasa betah berlama-lama di air terjun ini. Oleh warga sekitar air terjun ini disebut dengan istilah “air terjun bidadari”. Air terjun pantai Pelang menyimpan cerita mitos dan misteri. Mitos yang berkembang di sekitar masyarakat, Ketika membasuh muka dengan air terjun bidadari ini maka akan memberikan khasiat awet muda dan mudah dalam mencari

pasangan. Di sekitar air terjun ini terdapat kolam-kolam kecil yang dialiri air yang biasa disebut Sendang Widodari. Karena konon katanya aja sejumlah wanita cantik atau bidadari yang mandi di area tersebut.

Setelah dari pantai Pelang, survei dilanjutkan ke pantai Kili-Kili. Pantai ini berada di antara pantai Pelang dan pantai Konang. Kelebihan pantai Kili-Kili dibandingkan dengan pantai yang lain yaitu sebagai tempat konservasi penyu. Melalui proses wawancara yang dilakukan kepada salah satu anggota Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) bapak Yudi Sudarmanto yang akrab dipanggil Pak Sigit dan Mbak Eka Agustina, saya memperoleh beberapa informasi. Meliputi, tempat ini dijadikan sebagai kawasan konservasi penyu terbesar di Jawa Timur yang membudidayakan 7 spesies penyu. Biasanya puncak penyu bertelur dan menetas anaknya itu pada bulan Juni. Namun, kali ini dari bulan Februari sudah banyak penyu yang naik ke darat untuk bertelur dan menetas. Hal ini dikarenakan kondisi cuaca yang tidak menentu. Untuk lokasi konservasi penyu ini dulunya merupakan padang pasir yang sangat luas, akan tetapi lokasi ini sekarang ditanami berbagai macam pohon kelapa yang dimiliki oleh tiga pihak yaitu pohon kelapa milik Konservasi Penyu, pohon kelapa milik perhutani dan pohon kelapa milik perorangan. Di sekitar konservasi ini juga banyak ditemui pohon pandan laut, ketela dan kacang-kacangan.

Melimpahnya buah kelapa di dusun Bendogolor menjadikan harga kelapa yang cukup murah yaitu mulai dari Rp1.000-Rp2.000 tergantung besar dan kecilnya kelapa. Dengan murahnya harga kelapa ini, Mbak Eka Agustina yang merupakan salah satu dari pegiat konservasi penyu, beliau kini memanfaatkan kelapa untuk dijadikan sebagai *Virgin Coconut Oil (VCO)* atau minyak kelapa murni. Dulunya produksi VCO ini hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan saja dikarenakan belum banyaknya konsumen dan pemasaran produk yang belum merata. Namun saat ini semakin

banyaknya peminat dan pelanggan tetap yang semakin banyak, beliau akan mulai rutin dalam memproduksi VCO dan juga untuk menambah stok produk di rumah. Dalam penjualan VCO ini juga menerapkan sistem konsinyasi.

Identitas Penulis



Annisa Farah Adibah lahir di Trenggalek pada tanggal (22 Agustus 2000). Sayang tinggal di desa Gembleb, kec. Pogalan, kab. Trenggalek, Jawa Timur 66371. Merupakan putra dari Bapak Miftahul Anam dan Ibu Alfiah. Pendidikan Saat ini penulis merupakan mahasiswa aktif di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan program studi S1 prodi PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) sejak tahun 2019. Penulis pernah mengenyam pendidikan di TK Dharma Wanita Gembleb (2005-2007), SDN 3 Gembleb (2007-2013), MTs Assyafiyah (2013-2016), dan MAN 1 Trenggalek (2016-2019).

Serba-Serbi Potensi Desa Wonocoyo

Oleh: Aprilia Ferdina

Wonocoyo ialah sebuah Desa di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa tersebut adalah Ibu kota dari Kecamatan Panggul yang dulunya merupakan salah satu wilayah Kawedanan. Di desa tersebut terdapat pusat pemerintahan Kecamatan Panggul mulai dari kantor kecamatan, alun-alun, pasar, terminal, puskesmas, kantor polisi, dan dinas perkantoran lainnya. Desa tersebut juga merupakan desa yang paling berkembang di Kecamatan Panggul. Sarana dan prasarana seperti hotel/penginapan, gedung serbaguna (GOR), kolam renang, perbankan, pusat perbelanjaan, pusat kegiatan ekonomi dan bisnis terdapat di desa Wonocoyo. Terdapat juga salah satu andalan wisata Jawa Timur yaitu Pantai Pelang dan Tempat Konservasi Penyu Taman Kili-kili (Kili-kili Park). Desa Wonocoyo memiliki kode pos 66364. Kode Kemendagri untuk Desa Wonocoyo adalah 35.03.01.2004.

Butuh waktu sekitar tiga jam untuk menempuh perjalanan dari UIN SATU Tulungagung ke desa Wonocoyo. Jalan yang ditempuh juga tidak mudah, hanya orang-orang yang sudah mahir dalam berkendara melewati pegunungan saja yang mampu melewati perjalanan ke sana. Jika tidak, kemungkinan akan terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan, contohnya terjatuh ke jurang.

Kehidupan di desa Wonocoyo tidak terlalu ramai. Jalanannya sepi akan kendaraan bermotor, rumah satu sama lain tidak berdempetan, menandakan populasi yang tidak terlalu padat. Di Bendogolor terdapat sebuah TPQ yang dikelola oleh Siti. Namun, TPQ tersebut tidak memiliki durasi mengajar yang lama, dikarenakan jika murid belajar di TPQ terlalu lama dikhawatirkan tidak belajar mata pelajaran di sekolah. TPQ diisi oleh siswa SD dan SMP karena siswa SMA sudah tidak mau mengaji, begitulah menurut Siti.

Salah satu fokus dalam kegiatan KKN UIN SATU Tulungagung adalah Pantai Pelang. Pantai Pelang adalah sebuah pantai di Desa Wonocoyo, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek.

Pantai Pelang memiliki luas area sekitar 20 hektar, berada sekitar 56 Km barat daya Kota Trenggalek. Pantai Pelang merupakan sebuah pantai yang masih alami dan dikenal dengan ombaknya yang besar. Tidak jauh dari Pantai Pelang (sekitar 300 meter) arah utara terdapat air terjun. Tidak seperti air terjun pada umumnya yang terletak di pegunungan, air terjun ini justru terletak di dekat pantai.

Air Terjun Pelang adalah air terjun yang terdapat di Pantai Pelang. Air terjun tersebut berjarak kurang lebih 200 meter dari Pantai Pelang.

Salah satu potensi desa Wonocoyo yang lain adalah pantai Kili-kili yang digunakan sebagai tempat observasi penyu. Terdapat empat jenis penyu yang dikembang biakkan, yaitu sebagai berikut.

1. Penyu Lekang/Abu-Abu (*Lepidochelys Olivacea*)
2. Penyu Hijau atau dikenal dengan Green Turtle (*Chelonia mydas*)
3. Penyu Sisik atau dikenal nama Hawksbill Turtle (*Eretmochelys imbricata*)
4. Penyu Belimbing atau dikenal dengan nama Leatherback Turtle (*Dermochelys olivacea*)

Penyu dirawat di kolam dan dibiarkan bertelur. Saat masih kecil, penyu diberi makan daging ikan yang sudah dicincang. Jika sudah berumur tiga bulan, para penyu tersebut akan dilepas ke laut. Namun, sayangnya tidak ada penelitian lebih lanjut apakah para penyu tersebut hidup sehat setelah dilepas atau dimangsa predator. Lagipula laut tersebut memang berbahaya, jadi tidak ada siapapun yang melakukan penelitian lebih lanjut tentang kehidupan para penyu setelah dilepas.

Penyu bagaikan anak emas di desa Wonocoyo. Siapapun yang berani melakukan hal yang membahayakan penyu akan ditindak secara tegas. Jika tidak ditindak secara tegas, maka akan ada banyak orang yang mengeksploitasi penyu beserta telurnya, apalagi harganya cukup mahal di pasar.

Pantai Pelang maupun pantai Kili-kili sama-sama kurang diminati masyarakat dikarenakan sulitnya perjalanan menempuh tempat ini. Setelah sampai di pantai pun dilarang berenang di laut padahal tujuan rata-rata orang mengunjungi pantai adalah berenang di laut. Bukan salah siapapun, memang laut tersebut bukanlah laut yang aman untuk bersenang-senang, dikarenakan laut tersebut curam dan lagipula laut tersebut adalah laut selatan, di mana laut selatan memiliki *rip current*. *Rip current* adalah arus air yang mengalir kuat ke arah laut dari sekitar pantai, biasanya melalui garis selancar, dan dapat terjadi pada setiap pantai yang bergelombang pecah. Kecepatan aliran normal *rip current* adalah 0,5 meter per detik, dan dapat menjadi secepat 2,5 meter per detik. Jika sudah terseret arus maka sulit untuk diselamatkan. Dikabarkan bahwa rata-rata korban di pantai tersebut bukan warga lokal, yang kemungkinan disebabkan mereka mengabaikan peringatan.

Jadi, pada dasarnya pantai Kili-kili dan pantai Pelang bukan tempat bermain. Namun setidaknya karena pantai Kili-kili dan pantai Pelang tidak digunakan untuk bersenang-senang, maka keindahannya tetap terjaga. Pantai-pantai tersebut jadi terhindar dari sampah-sampah yang berserakan. Jadi, pantai-pantai tersebut masih dapat dinikmati secara *visual*.

Selain keindahan pemandangan, udara di pantai kili-kili terasa sejuk, bahkan terkadang dingin. Padahal biasanya dataran rendah bersuhu panas, tidak seperti dataran tinggi. Dengan merasakan tiupan angin yang dingin sambil duduk di gazebo yang ada di lokasi, maka rasa kantuk akan segera

datang. Suara alam di pantai tersebut pun bisa menjadikan pendengarnya merasa rileks.

Jadi, kesimpulannya ialah fokus wisata di Desa Wonocoyo adalah pantai Kili-kili, bukan pantai Pelang. Dan fokusnya adalah observasi penyu, bukan pantai. Namun pantai Pelang pun dapat menjadi tempat wisata yang baik dengan mengutamakan *visual* dan air terjun.

Selain tempat wisata, Desa Wonocoyo juga memiliki potensi dalam bidang produksi. Secara geografis, Desa Wonocoyo terletak di pesisir Pantai Selatan Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Tidak berbeda dari daerah pesisir pada umumnya, tanahnya paling cocok untuk dijadikan perkebunan pohon kelapa. Produksi kelapa di Desa Wonocoyo tidak tanggung-tanggung. Tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri, tapi juga dijual ke luar Kabupaten Trenggalek. Kualitas buahnya juga bagus, dagingnya tebal dan banyak santannya, dan juga airnya terasa segar. Maka dari itu, buah kelapa dari Desa Wonocoyo begitu diminati konsumen. Daging kelapa biasanya diolah menjadi santan cepat saji, airnya untuk Nata de Coco, sedangkan tempurungnya dikirim ke industri arang.

Selain hal-hal yang sudah disebutkan sebelumnya, terdapat pula pengusaha *Virgin Coconut Oil*. Minyak kelapa ini adalah minyak yang didapatkan dari pengolahan daging kelapa tua tanpa proses pemanasan. Salah satu program kerja dalam kegiatan KKN UIN SATU Tulungagung adalah mempromosikan *Virgin Coconut Oil*. Kegiatan promosi ini dilakukan oleh para anggota divisi ekonomi melalui media WhatsApp.

Identitas Penulis



Aprilia Ferdina lahir di Mojokerto pada tanggal 25 April 2000. Merupakan putri dari Bapak Farkhan dan Ibu Dinik. Saat ini penulis merupakan mahasiswa aktif di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah dengan program studi S1 prodi PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) sejak tahun 2019. Penulis pernah mengenyam pendidikan di RA (2004-2006), MI Nurul Huda 2 (2006-2012), SMP Negeri 8 (2012-2015), dan SMA Tamansiswa (2015-2018).

Tradisi Yasinan Sebagai Bentuk Konkretisasi Nilai Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Wonocoyo

Oleh: Rista Ulya Rahma

Desa Wonocoyo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Salah satu warga di Desa Wonocoyo menyatakan bahwa pada Desa Wonocoyo tradisi yasinan masih ada dan kerap diadakan walaupun zaman sekarang sudah memasuki era milenial. Tradisi yasinan merupakan suatu tradisi yang mengandung nilai sosial sekaligus nilai keagamaan di masyarakat. Dengan sudut pandang sebagai media mempererat tali silaturahmi antarmasyarakat dan sebagai sarana bersedekah serta berzikir. Dimana masyarakat akan berkumpul sehingga mendapat informasi terhadap lingkungan setempat. Dari kegiatan tersebut, masyarakat akan lebih arab satu sama lain. Sehingga, masyarakat Wonocoyo mengartikan yasinan sebagai sarana yang dianggap efisien dan sakral untuk mengirim doa ke orang yang sudah meninggal mendahului kita.

Nah, sebelum membahas pada intisari tradisi di Masyarakat Wonocoyo mengenai Tradisi Yasinan. Penulis akan menjelaskan apa itu arti Yasinan. Yasinan yang berawal dari kata yaasiin yang mata kata tersebut diambil dari salah satu surah yang ada di dalam Al Qur'an yaitu surat yaasiin. Yasinan di Desa Wonocoyo dilakukan setiap malam jumat Tradisi ini diyakini sebagai tradisi turun temurun yang berlangsung sejak lama. Yang diawali dengan pembacaan surat yasin kemudian dilanjutkan dengan tahlil serta seperti biasa ditutup dengan doa tahlil. Seluruh rangkaian selalu berjalan dengan khusyu. Dapat ditegaskan Kembali, Yasinan malam Jumat merupakan suatu kegiatan yang menjadi tradisi rutin yang dilakukan warga Desa Wonocoyo, yang mana ada dua grup yasinan yang masih aktif sampai saat ini, yakni grup yasinan untuk Bapak-Bapak dan Grup yasinan untuk Ibu-ibu. Kegiatan ini sendiri

berlangsung di rumah warga Desa Wonocoyo secara bergiliran setiap malam Jumat dan tuan rumah akan menyambut serta menjamu para jamaah dengan senang hati.

Setelah membahas mengenai makna dari Yasinan. Adapun Yasinan memiliki dua fungsi, Yaitu *hablu minallah* sekaligus *hablu minannas*. Dimana maksud dari Hablu minallah adalah sebagai sarana insan berdoa kepada Allah. Dan Hablu minannas adalah sebagai sarana mempererat ta silaturahmi terhadap antarsemama insan. Dari hal tersebut, itulah alasan mengapa Tradisi ini tetap dilakukan dan terjadi di masyarakat setempat. Adapun fungsi secara lebih khusus yang dikemukakan oleh Geertz Yaitu sebagai berikut:

1. Yasinan dapat menjadi sarana hiburan bagi keluarga yang ditinggal
2. Yasinan dapat menyambung kembali silaturahmi atau ukhuwah Islamiyah
3. Yasinan juga sebagai sarana simbol kemuliaan dan kebesaran dalam Islam
4. Yasinan merupakan niat baik dan ucapan yang baik sehingga yaasinan dapat sebagai salah satu sarana ladang pahala bagi para jamaah
5. Sebagai salah satu bentuk Ibadah, sebab di dalamnya mengandung bacaan yang berasal dari Al-Qur'an, doa, dan dzikir
6. Berdoa untuk yang meninggal dan jamaah tahlilan dengan harapan diampuni segala dosa dan orang yang telah meninggal diberikan tempat terbaik disisi sang Khaliq.

Sampailah pada intisari pembahasan yang akan ditulis oleh penulis. Menurut hasil yang didapat penulis melalui metode pengamatan langsung atau observasi terhadap kegiatan tersebut, Kegiatan Yasinan dimulai pukul 18.00 WIB atau ba'da maghrib setelah hadirnya imam yasin. Sambutan hangat dari tuan rumah menjadi salah satu pendukung untuk warga bersemangat dalam mengikuti seluruh rangkaian acara

tersebut. Dimulai dengan pembacaan surah yasin yang dipimpin oleh imam yasin dan tahlil sembari diikuti oleh seluruh jamaah. Dilanjutkan dengan lantunan dzikir dari para jamaah yang disebut dengan bacaan tahlil. Serta pembacaan doa untuk mengakhiri serangkaian kegiatan yasinan.

Dari pengamatan, suatu hubungan baik serta kerukunan terlihat dari masing-masing. Mereka berbincang-bincang berbagi keluh kesah yang mereka alami tanpa adanya rasa sungkan antarsesama. Raut wajah yang sumringah sangat mendukung serta semakin tampak menambah keakraban. Segala bentuk kesederhanaan sangat dijunjung tinggi dalam kegiatan ini sehingga membawa pada guyubnya persatuan. Dari sini, dapat dimaknai bahwa banyak nilai-nilai yang diajarkan dalam tradisi ini, diantaranya nilai sopan santun dengan orang yang lebih tua, cara menghargai orang, serta bagaimana bersosialisasi antarsesama manusia dengan baik mengapa demikian? Karena bentuk manifestasi tersebut dapat terlihat dari cara antarsemama diberikan dan memberikan perlakuan baik. Misalkan, orang yg lebih muda memberikan pelayanan terhadap orang yang lebih tua. Kemudian merawat persatuan dan kesatuan. Kehadiran warga yang biasa disebut jamaah yasin juga semakin menguatkan.

Pembacaan surah yasin menandakan kegiatan sudah dimulai. Akan tetapi sebelumnya, sohibul bait atau tuan rumah memberikan nama arwah leluhur untuk dikirim doa saat ikrar yang dibacakan oleh pemimpin yasinan. Kegiatan ini juga sebagai kirim doa untuk leluhur yang telah mendahului kita Agar para leluhur diampuni segala perbuatan dan dosaduanya. Mengingat ada tiga amalan yang tidak akan pernah putus saat meninggal. Salah satunya yaitu doa anak yang sholeh. Setelah pembacaan yasin dilanjutkan dengan tahlil. Mereka tampak khushyu mengikuti bacaan dari imam Yasin dan tahlil. Terdengar alunan istigfar kemudian berganti bacaan syahadat menirukan sang instruktur atau pemimpin jamaah.

Mereka meyakini bahwa meskipun memasuki era milenial. Yasinan akan tetap dilakukan serta tidak luntur terbawa oleh arus majunya zaman. Hal itu menentang mindset bahwa tradisi akan hilang seiring perkembangan zaman serta teknologi yang semakin canggih. Selain itu, kegiatan yang bisa dikatakan keagamaan ini dapat berjalan berdampingan dengan sekaligus dengan nilai kehidupan berupa sosial masyarakat dan ada sedikit budaya yang dapat dikategorikan didalamnya. Tanpa sedikitpun mengubah suatu tatanan masyarakat berupa tatanan sosial khususnya. Bahkan dapat menciptakan inovasi berupa sebuah budaya baru di masyarakat Desa Wonocoyo. Dampak yang baik atau positifnya jelas, yaitu menjaga keutuhan masyarakat seperti yang telah penulis bahas diatas berdasarkan hasil pengamatan serta observasi secara langsung di masyarakat desa Wonocoyo tersebut. Dengan demikian, kearifan lokal berupa yasinan dapat dikatakan sebagai warisan budaya yang berupa non benda. Yang dapat dilestarikan dan jaga serta dibudayakan secara baik hingga anak cucu kelak. Dengan tujuan menjaga keutuhan dan kebhinekaan yang di kemas secara rapi di dalam nila-nilai sosial dan keagamaan tersebut.

Dari kegiatan yasinan di Desa Wonocoyo tersebut dapat ditarik kesimpulan berupa:

1. Yasinan dapat menumbuhkan kehidupan bermasyarakat, yang mana suatu kerukunan merupakan hal yang didambakan di setiap tempat dan mengurangi adanya perselisihan. Dan dapat digunakan sebagai Hablu minannas
2. Kegiatan Yasinan mengajarkan masyarakat terhadap pentingnya bersedekah sebagai salah satu cara beribadah kepada sang Khaliq. Dan dapat sebagai sarana Hablu Minallah.
3. Yasinan dapat digunakan sebagai bentuk konkretisasi atau manifestasi yang sakral untuk membangun nilai sosial sekaligus keagamaan yang menentang sudut pandang

bahwa nilai-nilai tersebut akan luntur atau hilang seiring perkembangan zaman yang biasa disebut era milenial dan majunya teknologi.

Identitas Penulis



Rista Ulya Rahma lahir di Blitar pada tanggal 30 Januari 2001. Lahir dari pasangan suami istri yang bernama Susanto dan Marsiti. Bertempat tinggal di Dusun Sumberasri Desa Jeblog Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Sedang melanjutkan Strata 1 di Universitas Islam Negeri Tulungagung jurusan Tadris Matematika angkatan 2019. Pernah mengenyam pendidikan di RA Perwanida Jeblog pada tahun 2005-2007, MI Al Islah Jeblog pada tahun 2007-2013, lalu melanjutkan sekolah di MTsN 2 Blitar pada tahun 2013-2016, dan berpendidikan MAN 2 Blitar pada tahun 2016-2019.

40 Hari Yang Berkesan

Oleh: Riza Ana Hilmi

Tepat di Hari jum'at 22 Juli kami rombongan KKN UIN SATU 2022 Gelombang 2 yang ditugaskan ke Wonocoyo Panggul Trenggalek berangkat ke tempat lokasi dengan mengendarai kendaraan bermotor boncengan dua-dua. Kami yang terdiri dari 2 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 19 anggota, bisa dikatakan jumlah kami ada 38 anggota. Namun, di hari sebelumnya yaitu Hari Kamis Tanggal 21 Juli 2022 sudah ada 8 anggota kelompok yang berangkat terlebih dahulu guna untuk memastikan keadaan posko dengan mengendarai mobil dan 1 pick up untuk membawa baran-barang serta kebutuhan logistik yang diperlukan selama KKN, dan sisanya berangkat di Hari Jum'at tadi. Lama perjalanan yang kami tempuh kurang lebih 3 jam, yang seharusnya dapat ditempuh kurang lebih 2 setengah jam. Kami berangkat sekitar pukul 10.30 WIB dan sampai di tempat tujuan sekitar pukul 14.30 WIB. Memang, jika di kalkulasi durasi perjalanan yang kami tempuh lama, dikarenakan selama perjalanan kami sering berhenti istirahat dan mampir di masjid untuk melaksanakan shoat jum'at.

Kondisi jalan menuju panggul memang tidak sesantuy jalanan di kampus melainkan jalanan asik yang meliuk-liuk serta naik turun, karna panggul itu sebuah kecamatan yang berada di balik gunung. Jika diamat-amati kecamatan panggul itu dikelilingi oleh gunung-gunung. Jarak tempuh ke Panggul jika dari kampus kurang lebih 56 Km dengan lama perjalanan kurang lebih 2 setengah jam. Dengan durasi 2 setengah jam, jika di bagi lama perjalanan antara jalur lurus dan jalur gunung itu 1 jam perjalanan di jalan halus dan sisanya di jalan asik yang meliuk-liuk naik turun. Perjalanan di gunung lebih lama daripada jalan lurus karena alasan di

awal tadi, panggul adalah sebuah Kecamatan di balik gunung. Begitu saya mengibaratkannya.

Pemandangan yang disuguhkan selama perjalanan sangat asri dan sejuk, dengan udara yang sedikit membuat menggigil, jika tidak terbiasa dengan udara dingin terutama di wilayah Dongko. Banyak pohon-pohon yang memang jalannya berada ditengah hutan gunung. Buat penikmat alam, lelahnya perjalanan akan terobati oleh pohon rumput yang bergoyang dengan catatan tidak mempermasalahkan jalan liuk-meliuk.

Tak lama setelah kurang lebih 3 jam perjalanan, kami sampai di sebuah rumah yang akan menjadi tempat tinggal kami yaitu posko selama 40 hari kedepan kurang lebihnya. Posko yang kami dapat dari desa ada 3, dengan perincian 2 posko cewek dan 1 posko cowok. Sesampainya di posko kami beristirahat dahulu sambil saling bercengkrama untuk menambah kedekatan kami. Di sore harinya baru kami beberes barang-barang, dan malam nya ramah tamah dengan Bapak Kepala Dusun yang bernama Bapak Muhadi dan Bapak Lurah yang bernama Bapak didik, setelah ramah tamah kami rapat terkait acara pembukaan yang akan dilaksanakan 2 hari kemudian.

Setelah acara pembukaan, malamnya kami mengadakan rapat bersama dengan kelompok 2 untuk membahas progam kerja dan lebih kami kenal dengan sebutan proker. Proker kami laksanakan bersama dengan tidak membedakan kelompok 1 maupun kelompok 2, kami saling bekerja sama dan mendukung satu sama lain agar proker berjalan dengan lancar dan sukses.

Kami memulai melaksanakan proker di minggu ke-2. Saya sebagai penulis bertepatan di bagain devisi pendidikan, menjalankan proker di sekolah TK dan SD, serta membuat bimbel di depan posko setiap sore dihari senin dan rabu. Secara tidak langsung saya dan teman-teman KKN

lainnya harus berhadapan dengan bocil-bocil imut dan yang sedikit membuat bersabar, karna tidak bisa dipungkiri namanya anak-anak kecil usia TK dan SD kantara kelas 1 dan 2.

Ditempatkan di bidang pendidikan, sempat membuat saya ragu dan kurang percaya diri karena masuk devisi ini, mengapa seperti itu karena saya termasuk orang yang publik speaking nya kurang bagus. Namung setelah saya terjun ke tempatnya, membaaur dengan anak-anak dengan para guru, wali murid, serta lingkungannya, spontan kata-kata yang saya keluarkan saat berbicara dengan mereka menyesuaikan, maksudnya menyesuaikan siapa yang saya hadapi. Para guru dan anak-anak sangat antusias saat kami berada disana, para ibu guru yang baik dan anak-anak yang selalu membuat tingkah lucu serta para wali murid yang merasa sangat terbantu karena dengan adanya kami anak-anak menjadi lebih mandiri.

Terlepas dari dunia pendidikan, yaitu kehidupan bermasyarakat kami di lingkungan posko juga sangat menyenangkan. Para tetangga yang ramah dan baik. Tak jarang kami di beri sayur matang ataupun camilan dari tetangga sebelah yang bernama Ibu Tonah, beliau adalah kakak dari pemilik rumah yang kami jadikan posko, layaknya seperti ibu sendiri. Dan kami juga mengikuti kegiatan masyarakat seperti rutinan yasinan.

Selain itu, kami KKN bertepatan di bulan Agustus dan bulan Muharrom, banyak kegiatan-kegiatan yang kami lakukan di sini. Di mulai dengan peringatan 1 Muharram, di malam 1 Muharram kami mengikuti istighosah bersama di mushola. Setelah acara istighosah, kami mengikuti acara genduren di salah satu rumah warga. Tak hanya disitu setelah acara genduren kami di undang di rumah Bapak RT untuk acara bakar-bakar. Selain acara Muharraman, ada acara

Agustus-an, banyak kegiatan yang kami ikuti seperti pawai, salah satunya pawai tek-tek bersama ibu-ibu PKK Wonocoyo.

Kegiatan demi kegiatan kami lakukan bersama, tanpa kami sadari waktu KKN kami tinggal menghitung hari. Masih ku ingat beberapa hari yang lalu saat berjama'ah di Mushola, ada salah satu ibu yang menanyai ku saat bersalaman “mbk, samn ajenge mantuk” dengan wajah tersenyum kepada ku, “enggh buk” sambil ku tersenyum sedih. Merasa seperti sudah melokal dengan warga sekitar, ternyata berat jika harus berpamitan pulang. Banyak hal-hal yang akan sangat di rindukan saat pulang dari sini, dari kearifan lokal warga sekitar serta lingkungannya yang sangat asri dan menyenangkan.

Hari hari kami lalui bersama, kini waktu dimana kami harus bersiap untuk pulang. Pengalaman yang kami dapat di sini adalah pengalaman yang berharga, pengalaman yang tak akan terlupakan.

Sebelumnya kami mengucapkan sangat berterima kasih kepada pihak desa yang telah mengizinkan kami ber KKN di Desa Wonocoyo, warga sekitar telah menerima kami dengan hangat, serta pihak lain yang ikut andil dan berkontribusi dalam proker kami. Tidak lupa saya juga berterima kasih untuk semua teman-teman KKN yang telah berpartisipasi dalam kegiatan selama ini.

Semoga esai ini membantu mengingatkan kami bagaimana kehidupan kami selama KKN di Dusun Karang Desa Wonocoyo Kecamatan Panggul Kabupaten Treanggalek ini. Salam Lestari Wonocoyo.

Identitas Penulis



Riza Ana Hilmi. Putri dari Bapak Suko Purnomo dan Ibu Wiji Enifiyah. Riwayat pendidikan penulis TK Perwanida Sumbergempol Tulungagung (2005-2007), MI Jam'iyatuttholibin Darungan Kademangan Blitar (2007-2010) dan di tahun 2010 penulis pindah ke MI Al-Hikmah Jinglong Sutojayan Blitar sampai 2013, SMPI Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung (2013-2016), MA Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung (2016-2019), Mahasiswi UIN SATU Tulungagung sejak tahun 2019 sampai sekarang.

Tradisi Kenduri Wiwitan Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Masyarakat Di Desa Wonocoyo Kecamatan Panggul, Trenggalek

Oleh : Riza inayatul ilahiyah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang wajib dilakukan oleh setiap mahasiswa. Kuliah Kerja Nyata (KKN) sendiri juga menjadi salah satu syarat kelulusan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengalaman yang nyata kepada mahasiswa dengan cara turut serta atau menyatu ditengah kehidupan masyarakat, serta turut membantu memecahkan permasalahan dengan sesuai perspektif dan kemampuan masing-masing mahasiswa. Dalam pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini terbagi menjadi 2 gelombang, dengan ketentuan gelombang 1 dilaksanakan di Kabupaten Tulungagung sedangkan gelombang 2 dilaksanakan di Kabupaten Trenggalek yang tersebar dalam 4 Kecamatan. Salah satunya yakni Kecamatan Panggul, Trenggalek.

Panggul merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Trenggalek yang terletak di 59KM sebelah Barat Daya dari Kota Trenggalek. Panggul merupakan kecamatan yang memiliki penduduk paling banyak di Kabupaten Trenggalek. Kecamatan panggul memiliki 17 desa, dan setiap desa memiliki 2 kelompok mahasiswa KKN dari Uin Satu Tulungagung. Salah satunya yakni desa Wonocoyo.

Wonocoyo merupakan pusat kota dari Kecamatan Panggul. Di desa Wonocoyo ini memiliki berbagai pusat pemerintahan baik dari tingkat desa maupun kecamatan. Desa Wonocoyo ini tergolong dalam desa yang paling maju di Kecamatan Panggul. Hampir semua sarana dan prasarana

tersedia lengkap di desa Wonocoyo ini. Selain memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, desa ini juga memiliki berbagai destinasi wisata yang menarik perhatian dan desa ini juga tergolong memiliki potensi alam yang sangat indah. Meskipun Desa Wonocoyo merupakan ibu kota dari Kecamatan Panggul, akan tetapi tradisi turun temurun dari nenek moyang masih tetap dijalankan. Tradisi tersebut salah satunya yakni Tradisi Kenduri Wiwitan.

Tradisi kenduri wiwitan merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat Jawa sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat bumi sedulur sikep dan dewi Sri, yang dipercayai masyarakat telah menumbuhkan padi sebelum panen. Menurut masyarakat Jawa, sedulur sikep sendiri diartikan sebagai saudara manusia yang harus selalu dihormati dan selalu dijaga kelestariannya. Dalam tradisi masyarakat Jawa, manusia tidak boleh meminta kepada sedulur sikep. Kita harus memberi dan menerima, bukan malah meminta. Karena menurut perspektif masyarakat Jawa, apabila kita kurang menghormati bumi atau tidak menjaga kelestarian bumi, maka bumi pasti akan memberikan balasan berbentuk situasi buruk, atau sering kali disebut sebagai Pagebluk. Pagebluk sendiri menurut masyarakat Jawa merupakan ancaman atau balasan dari bumi untuk masyarakat karena tidak menghormati dan merawatnya. Hal ini biasa ditandai dengan hasil panen yang buruk, hasil panen bernilai rendah, cuaca tidak menentu, kekeringan, dan lain sebagainya.

Kenduri wiwitan merupakan bentuk ritual masyarakat tani yang selalu dilakukan setiap kali akan panen padi. Tradisi ini diyakini oleh masyarakat Jawa sudah sejak sebelum agama-agama masuk ke tanah Jawa. Ritual ini sering kali dilakukan oleh masyarakat setiap menjelang musim panen. Salah satunya yakni di desa Wonocoyo, Panggul.

Ketika musim panen tiba, sejumlah petani di Desa Wonocoyo mengadakan ritual wiiwtan gun untuk menyongsong panen padi pada periode ini. Proses kenduri wiiwtan tersebut dilakukan dalam gubuk di tengah sawah, yang dipimpin langsung oleh tokoh ketua masyarakat Desa Wonocoyo. Selain para among tani, turut hadir juga para perangkat Desa Wonocoyo bersama Bapak Camat Panggul.

Wiiwtan dalam bahasa Indonesia memiliki arti awalan. Yakni wiiwtan dilakukan sebelum dimulai proses panen padi pertama. Tradisi ini sering kali dilakukan masyarakat agraris di Jawa tiap kali menjelang masa panen. Wiiwtan sendiri bagi masyarakat desa bukan hanya sekedar makan-makan tetapi dianggap sebagai simbolisasi hubungan baik vertikal maupun horizontal atau hubungan manusia dengan Tuhan manusia dengan manusia atau dengan lingkungan sekitarnya.

Tradisi wiiwtan konon sudah ada sejak masyarakat Jawa kuno hanya mengenal kepercayaan animisme. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman, tradisi wiiwtan ini semakin jarang dilakukan karena berbagai alasan. Tradisi wiiwtan ini juga tidak bisa dilakukan disembarang hari. Memang benar adanya bahwa semua hari itu baik. Akan tetapi, untuk ritualan wiiwtan ini ada hari tertentu yang dianggap paling baik. Dan tidak sembarang orang bisa menentukan hari paling baik tersebut. Cara menghitungnya biasa dilakukan melalui ilmu secara turun temurun dari nenek moyang.

Berdasarkan informasi yang telah diterima dari salah satu warga masyarakat desa Wonocoyo, Panggul. Menyatakan bahwa hari dalam perhitungan sawah ada lima jenis, yakni Sri, Kiti, Royong, Rumpas, dan Roboh. Kelima istilah tersebut tentu memiliki makna yang berbeda. Situasi yang paling bagus adalah Sri dan Kiti. Sedangkan Royong, Rumpas, dan Roboh dianggap sebagai situasi yang paling buruk terhadap tanaman padi. Untuk mengetahui hal itu semua perlu dilakukan

perhitungan kalender jawa yang diajarkan turun temurun dari nenek moyang. Akan tetapi, warga setempat juga menjelaskan bahwa melihat dari perkembangan zaman sekarang secara umum tradisi wiwitan itu sudah sangat langka. Akan tetapi hal tersebut tidak dapat dijadikan sebagai suatu permasalahan karna bentuk atau cara untuk bersyukur atas apa yang telah kita peroleh tidak harus melalui ritual, akan tetapi dapat dilakukan melalui berbagai cara sesuai dengan keyakinan. Akan tetapi, tidak ada salahnya jika tetap melestarikan budaya tersebut. karena ritual wiwitan ini merupakan suatu warisan budaya dari nenek moyang yang juga mengandung 4 unsur nilai, yakni nilai historis atau sejarah, nilai religi, nilai sosial dan nilai budaya. Selain itu melalui tradisi wiwitan tersebut secara tidak langsung juga dapat mengajarkan nilai budi pekerti dan nilai kaarifan lokal yang sangat luar biasa.

Identitas Penulis



Riza inayatullah lahir di Jombang pada tanggal (12 April 2002). Merupakan putra dari Bapak Nurali dan Ibu A.Habibah. Pendidikan Saat ini penulis merupakan mahasiswa aktif di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah dengan program studi S1 prodi Tadris IPS sejak tahun 2019. Penulis pernah mengenyam pendidikan di RA Al-Hikmah (2005-2007), MI Tarbiyatunnasyi'in (2007-2013), MTs Mu'allimat (2013-2016), dan MASS Tebuireng (2016-2019).

Moderasi Beragama Desa Wonocoyo Antara Budaya dan Agama

Oleh: Richuna Al Misky

Pada bulan Juli 2022, merupakan bulan dimana para mahasiswa semester 7 UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH Tulungagung melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk yang pertama kalinya bagi gelombang 2, untuk gelombang 1 Kuliah Kerja Nyata dilaksanakan pada Januari lalu yang bertemakan KKN Virtual Dari Rumah (VDR) yang dimana Kuliah Kerja Nyata tersebut dilakukan dengan proses yang sangat ketat karena pada saat itu masih dalam tahap transnsisi pandemi Covid-19 yang banyak mempengaruhi dari berbagai sektor tidak terkecuali sektor pendidikan, oleh karena itu UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH Tuluangung melaksanakan KKN secara VDR pada gelombang pertama. Untuk gelombang 2 pada bulan Agustus Kuliah Kerja Nyata dilaksanakan secara langsung terjun ke lapangan karena pandemi covid 19 sudah dinyatakan sebagai endemi bukan pandemi, KKN gelombang 2 dilaksanakan pada 5 Kecamatan yaitu 4 di Trenggalek dan 1 di Tulungagung. KKN gelombang 2 bertemakan Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat MultiSektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal.

Salah satu Desa yang menjadi tempat Kuliah Kerja Nyata adalah Desa Wonocoyo Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek, Desa Wonocoyo merupakan Desa dengan mempunyai 4 Dusun yaitu Dusun Karang, Dusun Bendogolor, Dusun Wonocoyo Selatan, dan Dusun Wonocoyo Utara. Berdasarkan tema yang telah ditentukan oleh kampus yaitu moderasi beragama dan pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi wisata lokal, salah satu potensi wisata lokal di Desa Wonocoyo adalah pantai Pelang memiliki luas sekitar 20 ha berada sekitar 56 Km barat daya Kota Trenggalek pantai yang terletak di Dusun Bendogolor pantai Pelang merupakan pantai dengan

keunikan tersendiri dibanding pantai pantai lainnya, pantai Pelang memiliki ombak yang tergolong ombak menengah besar karena pantai Pelang lautannya memiliki atau terdapat palung dilautannya oleh karena itu ombaknya bisa dibilang besar, pantai Pelang merupakan destinasi yang sangat unik baik dari segi wisata maupun dari segi sejarahnya, dari segi mistisnya di Pantai Pelang diyakini sebagian orang mempunyai kekuatan magis karena banyaknya goa goa yang digunakan untuk bersemedi sebagian orang, oleh karena itu pantai Pelang diyakini mempunyai kekuatan magis seperti halnya di pantai Parang Tritis Yogyakarta Jawa Tengah akan tetapi pantai Pelang cenderung sangat sepi kunjungan dari wisatawan lokal maupun manca negara. Tidak jauh dari Pelang sekitar 300 Meter terdapat air terjun yang berbentuk seperti tirai yang terbuat dari air, air terjun tersebut diyakini masyarakat dapat membuat awet muda yang unik adalah dibalik air terjun tersebut terdapat siput sungai.

Model observasi dan wawancara yang akan saya laksanakan tidak serta merta dari pemikiran saya pribadi melainkan tetap berpedoman dengan tema yang telah diusung oleh lembaga LP2M UIN Tulungagung pada tahun 2022 saat ini, yakni *“Peran Mahasiswa Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama dan Membangun Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal”*. Berlandaskan dari dasar motif tersebut, nantinya saya akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada tokoh – tokoh desa mengenai perihal hakikat dari moderasi.

Sedikit menyinggung makna dari Moderasi, moderasi disebut juga dengan istilah jalan tengah. Bermakna *“the best choice”* atau pilihan yang terbaik, bisa disebut juga sebagai sesuatu yang ada di tengah – tengah yang tidak menyimpang dari suatu aturan yang telah ditetapkan. Jadi, intisari dari moderasi adalah tidak berlebih-lebihan atau fanatik dalam menyikapi suatu fenomena, apalagi suatu perkara yang

berkaitan dengan agama. Bilamana kita kombinasikan antara moderasi dan beragama, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai tata cara Beragama yang mengambil jalan tengah. Dengan moderasi beragama, dimungkinkan seseorang akan terhindar dari model penganut agama yang ekstrem, tidak fanatik dalam menjalankan ajaran agamanya, dan terhindar dari ideologi radikalisme. Dari makna tersebut, jelas bahwasannya tujuan moderasi beragama adalah mengajak kubu penganut aliran ekstrem untuk bergerak ke jalan tengah atau kembali pada esensi ajaran agama yang telah ditetapkan oleh tuhan.

Guna melengkapi kegiatan Kuliah Kerja Nyata, saya melaksanakan survey untuk menelaah sistem moderasi beragama di desa Wonocoyo. Saya bertemu dengan salah satu tokoh agama yang bernama pak yusuf beliau merupakan salah satu tokoh agama dan dirumah beliau setiap hari kecuali malam jumat diadakan TPQ Al Quran beliau bercerita mengenai moderasi beragama di Desa Wonocoyo dalam cerita beliau dikatakan masyarakat di Desa Wonocoyo sangatlah moderat dan bisa dibilang mempunyai toleransi yang tinggi karena sikap masyarakat terhadap budaya budaya yang telah ada sejak zaman dahulu di Desa Wonocoyo sangat dihormati dan dilestarikan di Desa Wonocoyo masyarakat hidup berdampingan dengan budaya dan terdapat aliran aliran lainnya yang juga dihormati oleh masyarakat Desa Wonocoyo. Di Desa Wonocoyo banyak sekali terdapat masjid dan mushola karena hampir keseluruhan masyarakat di Desa Wonocoyo beragama Islam hal tersebut membuat Islam di daerah tersebut berkembang pesat TPQ di Desa Wonocoyo selalu ramai oleh anak anak hal ini membuktikan bahwa Islam sudah tertanam baik sejak anak anak. Wawancara kedua yaitu dengan salah satu tokoh masyarakat yaitu bapak Arief selaku tokoh masyarakat di Desa Wonocoyo, beliau memberikan opini terhadap moderasi beragama di Desa Wonocoyo beliau

berpendapat bahwa masyarakat Desa Wonocoyo sangat peduli sekali terhadap agama dan budaya hal itu tercerminkan dalam beberapa acara budaya di Desa Wonocoyo masyarakat sangat mendukung acara tersebut sebagai contoh pada tanggal 21 Agustus 2022 terdapat acara Larung yaitu tradisi petik laut yang digunakan untuk sebagai bentuk rasa syukur terhadap apa yang telah diperoleh masyarakat sekitar di lauran, larung tersebut dilaksanakan yang bertempat di pantai Pelang, masyarakat sangat antusias dalam mengikuti acara budaya tersebut, hal itu sebagai bentuk toleransi beragama dalam Desa Wonocoyo tersebut.

Wawancara selanjutnya yaitu dengan tokoh pemuda beliau bernama mas rofik beliau sangat dekat dengan kami para mahasiswa KKN terutama dengan laki laki karena umur beliau hampir sama dengan kami hanya selisih 3 sampai 4 tahun, mas rofik memberikan opini terhadap moderasi beragama yang mewakili keresahan keresahan pemuda pemuda di Desa Wonocoyo bahwa budaya dan agama bisa selaras asalkan budaya tersebut tidak bertentangan dengan apa yang diajarkan agama, kalau budaya tersebut bertentangan dikhawatirkan akan terjadi atau bahkan bisa mengarah ke hal. Hal yang bertentangan dengan agama, agama dan budaya boleh saja bercampur sehingga menciptakan ke moderatan antara budaya dan agama sehingga masyarakat khususnya para pemuda bisa menerima budaya tersebut asalkan tidak bertentangan dengan agama, mas rofik juga berpendapat bahwa masyarakat di Desa Wonocoyo toleransi terhadap budaya sangat tinggi karena budaya hidup ditengah tengah masyarakat Desa Wonocoyo.

Kesimpulan yang bisa diambil dari berbagai narasumber adalah moderasi beragama di Desa Wonocoyo sangatlah bagus terlihat dari berdampingannya antara agama dan budaya, hal tersebut bisa menjadi contoh bagi

masyarakat Indonesia bahwa agama dan budaya bisa berdampingan dan tidak bertabrakan satu sama lain, salah satu pesan yang saya ingat dari salah satu tokoh adalah “Orang Jawa jangan takut budaya Jawa”.

Identitas Penulis



Richuna Al Misky lahir di Blitar pada tanggal 27 Juli 2001. Merupakan putra dari Bapak Syaiful Arif dan Ibu Afida Sundari Pendidikan Saat ini penulis merupakan mahasiswa aktif di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah dengan program studi S1 prodi HTN (Hukum Tata Negara) sejak tahun 2019. Penulis pernah mengenyam pendidikan di TK Al Hidayah (2005-2007), SDN 03 Wonodadi (2007-2013), SMPIT Ibadurrahman (2013-2016), dan SMAN 01 Srengat (2016-2019).

Ramai Lestari

Oleh: Sania Octavia Ardanawati

Trenggalek adalah sebuah kabupaten di wilayah provinsi Jawa Timur berada di koordinat: 8°03'S 111°43'E / 8.05°S 111.72°E / -8.05; 111.72, berjarak 180 Kilo Meter dari ibukota Provinsi Jawa Timur yakni Surabaya. Kabupaten Trenggalek berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten. Dibagian barat sendiri Kabupaten Trenggalek berbatasan dengan Kabupaten Pacitan, kemudian di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung, lalu di sebelah utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo, dan sebelah selatan berbatasan langsung dengan Samudra hindia. Kabupaten Trenggalek memiliki total 14 kecamatan, dengan memiliki 152 desa, dan juga dengan 5 kelurahan, dengan luas wilayah 1.147,22 km².

Salah satu kecamatan yang memiliki potensi agraris yang baik yakni Kecamatan Panggul. Kecamatan Panggul memiliki 3 pantai dengan keunikan masing-masing. Yang pertama adalah Pantai Konang, pantai ini terkenal dengan keindahan pantainya serta tempat kuliner laut yang luar biasa. Untuk kemudian yakni pantai Pantai Kili-Kili dengan ikon utamanya adalah Penyu yang merupakan sang penjelajah lautan. Pantai Kili-Kili sendiri juga merupakan pantai terpanjang di Kecamatan Panggul dengan panjang kurang lebih 1.8 KM. Pada Pantai Kili-Kili ini terdapat Taman Kili-Kili yang merupakan tempat penangkaran penyu. Taman Kili-Kili ini dibentuk pada tahun 2010, disahkan pada tahun 2011, dan berberdiri sendiri pada tahun 2012. Dan yang terakhir adalah Pantai Pelang, pantai ini memiliki daya Tarik tersendiri yaitu dengan keunikan pantai religiusnya.

Tepat di Desa wonocoyo saya melakukan KKN, KKN sediri singkatan dari Kuliah Kerja Nyata. Atau secara harfiah kuliah kerja nyata berarti kegiatan belajar atau mencari ilmu

diluar kampus dan mengabdikan diri di masyarakat dengan kegiatan yang kongkrit secara langsung terjun kemasyarakat tersebut, KKN merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa aktif yang ingin melanjutkan ke program mata kuliah yang selanjutnya yaitu skripsi, program KKN ini adalah salah satu perwujudan salah satu tugas mahasiswa perguruan tinggi yang tidak hanya mencari ilmu tapi juga mengabdikan kepada masyarakat dengan memberikan kontribusi apapun yang mampu diberikan entah dari fikiran yang berupa ilmu, atau dari raga dengan cara gotong royong, atau dari hati dengan cara cinta dan kesetiaan untuk perkembangan desa dan kemaslahatan masyarakat dengan visi menjadi desa gemah ripah loh jinawi. Hal ini tentunya bukan sesuatu yang mudah dimana kami disini harus beradaptasi ditempat yang baru dengan waktu yang relative singkat, yakni satu bulan lebih satu minggu atau lebih tepatnya 38 hari, dan pastinya dengan sumber dana pribadi yang kekuatan ekonomi tiap individunya beragam. Tidak hanya itu, kami disini dengan latar belakang ilmu Pendidikan mencoba dengan sekuat tenaga untuk menyatukan cara berfikir, paradigma, dan mengolaborasi ilmu yang didapatkan diperkuliahan yang berbeda beda dengan waktu yang demikian singkat. Di Desa Wonocoyo sendiri, kami terdapat dua dengan pembagian satu kelompok beranggotakan 19 mahasiswa yang berasal dari berbeda-beda fakultas yang ada di kampus.

Desa Wonocoyo sendiri berada di bagian selatan Kecamatan Panggul. Dibagian barat berbatasan dengan Desa Depok, lalu disebelah utara berbatasan dengan Desa Gayam dan Desa Panggul, kemudian dibagian timur berbatasan dengan Desa Nglebeng, dan di selatan berbatasan dengan Samudra Hindia. Desa ini berjarak 50 km dari pusat kota trenggalek dengan waktu tempuh 1 jam 10 menit dan berjarak 230 km dari ibukota jawa timur yakni Surabaya dengan waktu tempuh 5 jam.

Walaupun desa wonocoyo ini relatif jauh dari pusat kota tetapi suasana disini tidaklah sepi dan sangat strategis untuk warganya karena di Desa Wonocoyo terdapat pasar tradisional sebagai pusat kebutuhan pokok yang ada di Kecamatan Panggul. Disebelah pasar panggul juga terdapat taman balai kota Kecamatan Panggul disitu terdapat fasilitas olahraga, seperti bola voli, badminton, takraw, dan tenis lapangan. Tempat ini juga menjadi satu kompleks dengan kantor Kecamatan Panggul. Tidak hanya itu diutara taman balaikota Kecamatan Panggul tersebut terdapat taman pujasera dan lapangan randu agung yang biasanya digunakan masyarakat untuk kegiatan olahraga sampai kesenian ditambah lagi di Desa Wonocoyo dekat dengan fasilitas kesehatan bertempat di sebelah utara lampu merah, lampu merah loji masyarakat setempat menyebutnya, yaitu Rumah Sakit Umum. Tidak hanya itu dibagian selatan Desa Wonocoyo terdapat pantai yang indah dengan akses jalan yang bagus dan mudah yaitu Pantai Kili-kili dan Pantai Pelang.

Tak hanya ramai, Desa Wonocoyo juga menyajikan bentangan alam yang indah nan lestari bahkan mendapat penghargaan Adiwiyata 2020 dan juara desa berseri dan proklim pada tahun 2021, dan tidak lupa salah satu desa yang mempunyai KEE atau singkatan dari Kawasan Ekosistem Esensial. Tentu saja hal ini tidak bisa di wujudkan tanpa usaha dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam maka dari itu desa mengikuti program proklim yang di adakan dinas lingkungan hidup. Terdapat beberapa usaha dalam mewujudkan proklim ini yang bersifat memiliki efek langsung yaitu pembersihan dan pemeliharaan kebersihan sungai, reboisasi disekitar sumber air, dan pohon bakau di sekitar pantai, tidak ketinggalan juga pembuatan biopori di sekitar rumah. Hal ini juga bersifat tidak langsung yaitu pengelolaan bank sampah yang di kelola oleh bumdes, dan sosialisasi langsung kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam.

Dengan banyaknya potensi yang ada di Desa Wonocoyo seperti yang dijelaskan di atas, Desa Wonocoyo sangat berpotensi sebagai objek wisata yang sangat maju. Tetapi kurangnya perhatian dari dinas terkait dan sumber daya manusia yang kurang memadai menjadikan perkembangannya menjadi tidak signifikan.

Identitas Penulis



Sania Octavia Ardanawati lahir di Tulungagung pada tanggal 3 Oktober tahun 2000. Memiliki hobi membaca dan menulis sedari kecil. Lahir dari sepasang suami istri yang bernama Santoso dan Endarwati. Bertempat tinggal di Desa Rejotangan, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Sedang melanjutkan Strata 1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan jurusan Hukum Keluarga Islam angkatan 2019. Menamatkan pendidikan di RA Plus Kartini Pakisrejo pada tahun 2005-2007, setelah itu sekolah dasar di SDN 2 Rejotangan pada tahun 2007-2013, lalu melanjutkan sekolah di SMPN 1 Rejotangan pada tahun 2013-2016, dan berpendidikan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Boyolangu dengan jurusan Akuntansi pada tahun 2016-2019. Memiliki motto hidup, "Kegagalan itu tidak pernah ada, sebab keberhasilanmu telah disusun sedemikian rupa oleh Yang Maha Kuasa."

Serba-Serbi KKN Di Desa Wonocoyo

Oleh: Sella Nurul Adiniyah

Kecamatan Panggul terletak 59 km sebelah barat daya Kota Trenggalek, setengah wilayahnya adalah pegunungan yang mengitari dataran rendah melingkar luas dari barat, utara ke timur sampai pantai di sebelah selatan dan membentuk lembah yang luas dengan teluknya, wilayah tanah subur mencakup daerah aliran sungai yang mengalir sampai samudra Indonesia. Jarak Kota Panggul dari kota-kota sekitar: Kota Kediri (110 km), Kota Madiun (110 km), Kota Malang (192 km), Kota Solo (220 km), Kota Yogyakarta (225 km), Kota Surabaya (230 km), Kota Semarang (333 km), Kota Jember (380 km), Kota Banyuwangi (475 km), Kota Bandung (621 km), Kota Jakarta (782 km). Medan yang harus dilalui dari Tulungagung menuju desa Wonocoyo tidaklah sulit, sama halnya jalan-jalan di pegunungan yang naik-turun serta berkelok-kelok, untuk akses jalan sangat bagus dan jarang ada lubang di jalan yang dapat membahayakan pengendara.

Dalam melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN) di desa Wonocoyo Kecamatan Panggul dari pihak kampus mengirimkan 38 mahasiswa terbagi menjadi dua kelompok yakni, Wonocoyo 1 dan Wonocoyo 2. Yang masing-masing terdiri dari 19 mahasiswa 5 mahasiswa laki-laki dan 14 mahasiswa perempuan. Kami juga dibagi menjadi 5 divisi yakni divisi pendidikan dan teknologi, divisi lingkungan dan kesehatan, divisi sosial budaya dan kesehatan, divisi ekonomi, dan divisi komunikasi dan publikasi yang masing-masing mempunyai program kerja yang berbeda. Saya mendapat bagian divisi komunikasi dan publikasi.

Minggu Pertama, Kami melakukan kunjungan ke beberapa lokasi yang akan kami jadikan lokasi eksekusi program kerja kami. Tempat pertama adalah Pantai Pelang,

pantai ini terletak di desa Bendogolor kecamatan Panggul kabupaten Trenggalek, terletak satu lokasi yang sama terdapat air terjun widodaren serta pemandian wedodaren. Untuk menjangkau lokasi ini tidak terlampau sulit dari balai kota panggul dibutuhkan waktu 15-20 menit untuk sampai ke pantai Pelang, terdapat akses tiket masuk sebesar Rp.10.000/orang. Ketika memasuki lokasi wisata pengunjung akan disambut lokasi parkir yang luas dan beberapa warung berjejer rapi. Untuk sampai di pantai pengunjung harus melewati jembatan kecil dengan berjalan kaki serta melewati hutan pinus yang rindang tidak jauh dibalik hutan pinus tersebut barulah sampai di tepi pantai pelang yang indah dengan ombak yang sangat besar dengan ombak yang besar tersebut maka dari pihak pengurus menghimbau pengunjung untuk tidak bermain di tepi pantai karena terdapat palung yang sangat dalam diarea tersebut sehingga akan sangat berbahaya apabila terjadi hal yang tidak diinginkan kepada pengunjung. Bergeser kesebelah barat pantai Pelang melewati jembatan kecil serta jalan setapak disamping tebing batu dibalik rimbunan pohon terdapat air terjun di batu kapur yang nampak sangat cantik, airnya tampak berkilau tertimpa cahaya matahari serta sangat jernih, tidak lupa kami mengambil beberapa gambar untuk kepentingan dokumentasi.

Bergeser ke pantai taman Kili-kili dimana terdapat lokasi konservasi penyu. Jarak tempuh dari pantai pelang ke pantai taman Kili-kili kurang lebih 1 km, dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda dua ataupun roda empat. Di pantai taman Kili-Kili kita disuguhi pemandangan laut yang indah nan sejuk, kita dapat bersantai di gazebo yang telah disediakan dengan gratis serta kita juga dapat melihat beberapa tukik dan penyu yang terdapat di tempat konservasi. Pantai taman kili-kili sangat bersih dan terjaga, terdapat tempat sampah yang dapat digunakan untuk menampung sampah-sampah yang dibawa oleh pengunjung, sehingga kebersihan pantai sangat terjaga.

Di minggu kedua, kami mulai menjalankan program kerja kami. Divisi komunikasi dan publikasi bertugas untuk mendokumentasikan setiap kegiatan divisi lain, membuat quotes islami, mempublikasikan kegiatan-kegiatan divisi di media sosial, serta membantu divisi lain apabila dibutuhkan. Saya membantu divisi Pendidikan dan Teknologi dalam kegiatan belajar mengajar di SDN 2 Wonocoyo mulai dari tanggal 1 Agustus 2022 sampai tanggal 18 Agustus 2022, serta mengadakan bimbingan belajar bagi anak-anak di dusun karang. Divisi ekonomi membuat program kerja pengembangan UMKM VCO AYKIM pada tanggal 12 Agustus – 13 Agustus 2022 bertempat di RT. 38 RW. 11, dusun Bendogolor, desa wonocoyo, kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek oleh Eka Agustina. Divisi Kesehatan dan lingkungan membuat program kerja membantu kegiatan posyandu di dusun Karang serta pemasangan plakat di pantai kili-kili. Divisi sosial budaya dan keagamaan memiliki beberapa program yakni mengajar mengaji ba'da Magrib di rumah ibu Siti. Mengajar mengaji ba'da magrib di Musholla Darussalam, serta bersih masjid dan pasang pamflet/ cover divisi keagamaan.

Kebetulan kedatangan kami bersamaan dengan diadakannya kegiatan PHBN di Kecamatan panggul. Uniknya kegiatan PHBN disini dilaksanakan secara 1 bulan penuh mulai dari tanggal 1- 29 Agustus terdapat banyak lomba dari TK, SD, SMP, SMA, hingga Umum, dimana Puncak kegiatan berada di tanggal 29 Agustus dengan dilaksanakannya pagelaran wayang kulit semalam suntuk dengan bintang tamu Cak Precil. Terdapat budaya daerah setempat yakni larung sesaji yang dilaksanakan di pantai Pelang yang diikuti oleh masyarakat setempat serta Perangkat Desa, Perangkat Kecamatan, serta Bupati kabupaten Trenggalek. Tujuan dari adanya budaya tersebut adalah untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat tuhan berupa rezeki, keselamatan, serta hasil alam yang melimpah.

Di minggu ketiga kami telah selesai melaksanakan berbagai program kerja kami secara maksimal, kami melakukan pamit serta penutupan di tempat pelaksanaan program kerja kami serta meninggalkan berbagai cinderamata sebagai kenang-kenangan dari mahasiswa KKN UIN Satu Tulungagung. Setelah masuk di minggu ke empat kami mulai menyusun laporan kegiatan KKN yang telah kami lakukan.

Identitas Penulis



Sella Nurul Adiniyah lahir di Kediri pada tanggal 10 February 2001). Merupakan putra dari Bapak Sumarlik dan Ibu Anis Sultonah Pendidikan Saat ini penulis merupakan mahasiswa aktif di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah dengan program studi S1 prodi Hukum Tata Negara sejak tahun 2019. Penulis pernah mengenyam pendidikan di TK Tunas Bangsa(2005-2007), SDN Krandang 2 (2007-2013), MTsN Kanigoro (2013-2016), dan SMAN 1 Kandat (2016-2019).

Analisis Perbandingan Antardesa Ditinjau Dari Berbagai Aspek Melalui Metode Survei Dan Pengamatan Langsung

Oleh: Varid Abrara Falatansa

Saat pertama kali pertemuan kami dilakukan, dengan teman-teman kkn Desa Wonocoyo yang menyangkut kelompok 1 dan kelompok 2. Saya Varid Abrara tergabung dalam kelompok 1. Yang mengabdikan di Desa Wonocoyo. Wonocoyo adalah salah satu desa di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa ini adalah ibu kota dari Kecamatan Panggul yang dulunya merupakan satu wilayah kawedanan. Di desa ini menjadi pusat pemerintahan kecamatan Panggul mulai dari kantor kecamatan, alun-alun, pasar, terminal, puskesmas, polsek dan dinas perkantoran lainnya. Desa ini juga merupakan desa yang paling berkembang di kecamatan Panggul. Sarana dan prasarana seperti hotel/penginapan, GOR, swimming pool, perbankan, pusat kegiatan ekonomi dan bisnis berada di desa ini. Terdapat juga salah satu andalan wisata Jawa Timur yaitu Pantai Pelang dan tempat Konservasi Penyu Taman Kili – Kili.

Dalam kondisi dan perkembangan desa Wonocoyo yang saya kunjungi ini saya berpikir bahwa ini suatu desa kecil yang jauh dari pusat perekonomian dan sebagainya. Namun setelah beberapa hari menetap disini dan melakukan kewajiban sebagai mahasiswa KKN yaitu melaksanakan program kerja dan pengabdian ke desa Wonocoyo. akhirnya saya menentukan untuk survei bersama teman-teman di desa lainya. Awal mula niatan untuk kunjungan desa ini berawal dari teman kami bernama Saiq yang sedang berpulang kerumah melakukan perjalanan ke desa Wonocoyo ini. Saat ditengah perjalanan Saiq bersama Richuna dan Bahrul mengalami kendala di motor. yaitu mengalami kerusakan busi di Kec. Suruh tepatnya di tengah hutan yang minim sinyal sehingga susah untuk

berkoordinasi dalam melakukan rescue di tengah malam sekitar pukul 23.00 . lalu saya bersama tim 1 yang beranggotakan saya , Wildan dan Badi' serta tim 2 yang beranggotakan Adin , Bayu , Alpa dan yanuar sepakat untuk melakukan rescue ke Suruh . kami membawa perlengkapan mekanik serta persediaan lainnya seperti makanan dan alas untuk mengantisipasi menetap di wilayah lain , nah setelah itu kami berangkat dengan modal nekat karena minim informasi dari saiq yang terkendala sinyal ditengah hutan . saat baru berangkat kurang lebih 5 km dari pemberangkatan ,kami bertemu dan papasan dengan saiq tepatnya di desa nglebeng kec, panggul.

Setelah itu kami tersenyum dan tertawa terheran-heran dikarenakan motor di dorong dari suruh . setelah itu kami kembali ke posko . saat itu muncul ide untuk jalan-jalan tengah malam alias touring atau night ride bersama laki-laki gabungan tim 1 dan 2. Saya mengusulkan ide ke Daerah Tangkil , dikarenakan ada teman saya yang kkn di Desa Tangkil. Setelah kami melakukan perjalanan malam, naik turun gunung yang cukup ekstrim , bahkan saya hampir jatuh dari motor dikarenakan tanjakan yang naik dan licin. Singkatnya desa Tangkil merupakan salah satu dari 152 (seratus lima puluh dua) Desa yang ada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Kondisi Wilayah Desa Tangkil adalah Merupakan Pegunungan Wilayah Desa Tangkil berada pada ketinggian di atas permukaan air laut 0-600 M. Luas wilayah Desa Tangkil 2,428.005 M² . Desa Tangkil dibagi atas empat wilayah (kasunan) yaitu Dusun Krajan, Dusun Belangan, Dusun Selur dan Dusun Galih. Dalam kedatangann kami disambut oleh Riza Priatma di posko tangkil 1 . kami merasa senang bisa disambut dan saling berbagi cerita . mulai dari sejarahnya , kondisi warga – warganya . kami sampai disana jam 01.00 dini hari dengan teman- teman dari posko 1 sudah banyak yang tidur .dan kami memutuskan untuk bermalam

disana. Esoknya kami sempat bertemu dengan warga yang lewat. Masyarakatnya ramah dan murah senyum.

Setelah dari Desa Tangkil kami menjadi antusias untuk melaksanakan touring di berbagai desa. Mulai dari Desa Gayam , Desa Terbis , Desa Kertosono , Desa Barang, Desa Ngrambangan, Desa Karangtengah, Desa Panggul, Desa Manggis, Desa Bodag, Desa Nglebeng, Desa Ngrencak.

Dikarenakan teman kami ada yang berkewajiban sebagai korcam (koordinator kecamatan) sehingga mempermudah akses kami dalam melakukan izin untuk berkunjung. Dalam jalan-jalan kami yang berkedok survei kami menjadi banyak pengetahuan , data , pengalaman , cerita , keluh kesah dan yang paling penting kami mendapatkan hikmah.

Dalam survei ke beberapa tokoh masyarakat di desa wonocoyo seperti pak kades Didik Herkunadi , pak Kasun Muhadi (genot), si mbok sebagai pemilik posko, rofiq sebagai tokoh pemuda , lalu warga lainnya terkait desa lainnya kami mendapat kesimpulan bahwa di Desa Wonocoyo ini memiliki banyak keunggulan seperti akses yang mudah , pusat perekonomian , pusat pemerintahan dan pusat hiburan. dikarenakan terdapat kantor Kecamatan Panggul.

Namun dalam berbagai aspek terdapat hal yang kurang mengesankan yaitu seperti masyarakatnya yang sudah seperti di kota yang kebanyakan kurang bersosial . saya bandingkan seperti ramahnya sambutan warga di Desa Tangkil.

Lalu ada acara memperingati agustusan di Kertosono yang mengadakan sepak bola yang dimana antusias masyarakatnya sangat tinggi dalam mengisi kegiatan. walaupun disini juga ada kegiatan namun antusiasme masyarakatnya tidak seperti desa sebelah. Lalu ada kegiatan hiburan seperti wayang di desa barang dan desa terbis yang

antusias nya juga sangat terjaga Namun dalam hal ini desa wonocoyo yang dipimpin oleh pak Didik Herkunadi menurut saya sudah sangat jauh dari segi perkembanganya mengikuti era terbaru . apapun yang kami butuhkan di desa ini terbukti selalu terpenuhi. Namun ada hal unik dari kondisi seperti ini berupa citra KKN yang biasanya di desa terasing .kami tetap merasakannya saat kami berada di posko berada di pantai dan tempat tempat lainnya dimana kami merasakan citra KKN yang banyak dialami mahasiswa KKN di desa lainnya.

Dari yang saya tangkap dan saya survey ke beberapa tokoh, memang setiap desa ada suatu kekurangan dan kelebihan nya masing-masing . beruntunglah mahasiswa KKN tahun selanjutnya atau dari kampus lain yang menetap di Wonocoyo ini. Wonocoyo penuh hiruk pikuk yang amat menarik dan kenangan tak akan terlupakan . ditambah saya mendapat tim KKN dapat diandalkan.

Identitas Penulis



Varid Abrara Falatansa lahir di Tulungagung pada tanggal 14 Maret 2001 . Merupakan putra dari bapak Subani isroil dan Muawanah pendidikan penulis saat ini merupakan mahasiswa aktif di universitas Sayyid Ali Rahmatullah dengan program studi S1 prodi MBS (manajemen bisnis syariah) sejak tahun 2019. Penulis pernah mengenyam pendidikan di TK Dharma wanita (2005-2007) , SDN 1 ketanon (2007-2013), SMPN 1 Tulungagung (2013-2016), dan SMAN 1 Kauman (2016-2019).

Indahnya Keberagaman dan Budaya Beragama

Oleh: Muhammad Bahrul Uluum

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan keragaman budaya, agama, suku, dan bahasa di dalamnya. Keragaman ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan masyarakat multikultural. Keberagaman dapat menjadi manfaat tersendiri. Keunikan dan kekuatan dari keberagaman ini jika dikelola dengan baik dapat membawa berkah serta warna dalam suatu Negara. Namun jika tidak ditangani dengan baik, keragaman dapat menjadi tantangan bahkan menjadi bom yang sewaktu- waktu dapat menghancurkan keutuhan Negara. Seperti halnya ancaman perpecahan dan konflik yang dapat menggerogoti jaminan sosial. Keragaman budaya tercipta dari adanya perbedaan budaya yang bertemu di satu tempat. Setiap individu atau kelompok etnis bertemu dengan berbagai perilaku budaya dan cara hidup yang unik, hal ini yang menjadikan keberagaman di Indonesia sangatlah kompleks. Sikap keagamaan yang menerima kebenaran dan keselamatan hanya secara sepihak tentunya dapat menimbulkan gesekan antar umat beragama dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang, sehingga dapat memicu adanya konflik. Hal seperti ini tentunya harus dirubah, pandangan-pandangan tentang mengutamakan suatu agama sebagai dasar pengambilan keputusan merupakan hal yang tidak dibenarkan.

Pandangan agama dalam lingkungan sosial saat ini adalah hal yang sepele dan intoleran. Keragaman budaya dalam beragama merupakan hal yang wajar dalam masyarakat khususnya wilayah Pulau Jawa. Pulau Jawa merupakan salah satu pulau dengan mayoritas warga masih memegang teguh ajaran leluhur. Ajaran- ajaran ataupun tradisi leluhur tentang

keagamaan adalah hal yang tidak akan bisa dihilangkan walaupun sudah berganti zaman. Pelestarian tradisi tersebut akan terus turun- menurun, walaupun terkadang tradisi tersebut sangatlah tidak sesuai pada masa saat ini. Perkembangan zaman dan teknologi tentunya telah sedikit merupah tatanan masyarakat. Para kaum muda yang lebih erat kaitannya dengan teknologi dan budaya yang baru tentunya sempat berfikir untuk merubah tradisi dan kepercayaan tentang suatu pemikiran sejak zaman dahulu. Seperti tradisi – tradisi yang dilaksanakan di bulan suro, seringkali diremehkan oleh kaum remaja. Masih banyak sekali para muda – mudi yang tidak percaya tentang kepercayaan atau tradisi di bulan suro ini.

Budaya beragama lainnya dapat dilihat dari jenis makanan yang hidangkan dan diberikan dalam suatu hajatan. Berbeda hajatan maka berbeda pula isi dari hidangan makanan tersebut. Contoh nyata dapat dilihat pada hidangan makanan (berkat) pada hajatan tahlil dan megengan, yang konon katanya jenis makanan tersebut memiliki sebuah makna yang terjadi sejak zaman wali songo. Di tanah Jawa wali songo tentulah tidak asing didengar, kesembilan orang tersebut sangatlah berjasa dalam penyebaran islam di wilayah Jawa. Beliau memilik latar belakang yang berbeda – beda, namun mereka memiliki tujuan yang sama. Tradisi – tradisi yang baik tersebut harusnya memiliki sejarah yang harus diketahui oleh setiap orang terutama para kaum muda. Mengetahui sebuah sejarah dalam suatu tradisi merupakan hal yang sangat membanggakan dan mengasyikan.

Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat tentulah juga sangat dibutuhkan. Karena dengan adanya penjelasan dari tokoh – tokoh penting desa maka suatu desa akan lebih memiliki nilai moril dan moral. Peran pemuda juga penting untuk kehidupan bermasyarakat. Dengan bantuan dari para kaum muda dapat menyaring tradisi- tradisi yang

sekiranya bermanfaat dan tidak bertentangan dengan nilai Pancasila dan agama. Kawula muda merupakan penerus bangsa, untuk menjadi penerus yang baik maka sikap yang seharusnya ditunjukkan salah satunya adalah mengerti tentang sejarah dan tradisi – tradisi keagamaan setempat. Tradisi adalah suatu hal yang tidak bisa lepas dari khalayak ramai. Karena dengan tradisi akan lebih membuat warga masyarakat semakin rukun dan tetap saling berinteraksi antara sesama. Berbeda dengan masyarakat perkotaan yang cenderung hidup menyendiri dan terkadang tidak mengenal para tetangganya. Hal ini dikarenakan kesibukan bekerja yang membuat masyarakat meninggalkan kebudayaan lama dan hasilnya membuat renggan tali silaturahmi antar tetangga. Padahal kebudayaan atau tradisi merupakan hal yang sangat penting dan perlu dihormati dan dilestarikan.

Peran dari kaum muda khususnya mahasiswa harus bisa lebih bermanfaat untuk masyarakat luas. Menghadiri sebuah acara tradisi desa merupakan bentuk awal untuk mengenal warga masyarakat yang masih terikat dengan tradisi nenek moyang. Seperti halnya peran wali Songo dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Beliau bersifat toleransi terhadap agama dan mengikuti tradisi tiap daerah, namun jika dirasa terdapat sebuah tradisi yang bertentangan dengan syariat agama Islam, beliau memasukkan unsur Islam namun dengan tidak memaksakan untuk mengubah tradisi tersebut. Hal tersebut jadinya membuat masyarakat dapat tetap melaksanakan tradisi nenek moyang tanpa bertentangan dengan agama Islam. Tradisi yang biasa dilaksanakan tentunya juga membawa pengaruh baik dalam perekonomian masyarakat, salah satu contohnya adalah karena tradisi yang biasanya dilaksanakan di daerah wisata didesa itu sendiri maka dapat menarik minat wisatawan untuk turut hadir dalam upacara tradisi tersebut, sehingga hal tersebut tentunya dapat menambah pendapatan masyarakat sekitar. Karena

mayoritas pendapatan dari masyarakat sekitar adalah dengan memanfaatkan potensi wisata yang ada di daerah tersebut.

Peran pemuda dapat dilakukan dengan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang diadakan oleh Perguruan Tinggi untuk membaaur di daerah pedesaan. Kuliah kerja nyata adalah kerja publik dalam bentuk kerja nyata di tempat-tempat yang ditentukan oleh Departemen Penelitian dan Kerja Publik. Dalam kuliah tentang kerja nyata yang diadakan pada tahun 2022 pada tema moderasi agama dan pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi wisata lokal, salah satu tujuan utama kuliah tentang kerja nyata adalah meningkatkan empati dan minat siswa, menerapkan ilmu dan teknologi dalam kerja tim dan pada dasar interdisipliner. Penghormatan terhadap nilai-nilai pribadi kestabilan, etika kerja dan tanggung jawab, kemerdekaan, kepemimpinan dan keusahawanan. KKN ini dilakukan untuk mempersiapkan lulusan yang kompeten di bidang pendidikan. Sebenarnya, KKN ini tidak hanya ditujukan untuk siswa. Namun, program ini bertujuan untuk tiga elemen sasaran masyarakat. Pertama, itu adalah siswa, komunitas (partners dan pemerintah) dan universitas. Salah satunya adalah kegiatan KKN yang dilaksanakan di Desa Wonocoyo Panggul Trenggalek.

Desa Wonocoyo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Desa Wonocoyo berbatasan di sebelah utara dengan Desa Panggul dan DEsa Gayam, sebelah selatan adalah dengan Desa Nglebeng, sebelah timur adalah Desa Ngrencak, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Desa Besuki. Wonocoyo memiliki 4 dusun yakni dusun wonocoyo utara, wonocoyo selatan, karang dan bendogolor. Desa Wonocoyo terletak di daerah tengah-tengah Kota Kecamatan Panggul dengan daerah pusat Pemerintah Kecamatan Panggul, seperti alun-alun, pasar, terminal, puskesmas, polsek, dll. Sarana dan prasarana seperti hotel/penginapan, gedung serbaguna, pusat

perbelanjaan, pusat kegiatan ekonomi dan bisnis berada di Desa ini. Terdapat berbagai wisata yang diandalkan yaitu Pantai Pelang dan tempat Konservasi Penyu Pantai Taman Kili-Kili (Selayang Pandang Konservasi Penyu Taman Kili-Kili).

Mayoritas penduduk desa Wonocoyo adalah pemeluk agama Islam, sisanya adalah pemeluk agama Kristen dan Budha. Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Seperti halnya moderasi beragama yang sudah tertanam dalam mindset masyarakat Desa Wonocoyo, dari beberapa survei yang sudah saya lakukan di Desa Wonocoyo, masyarakatnya itu sudah menerapkan sikap toleransi dan saling menghargai dalam menjalani kehidupan beragama di masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan masyarakatnya yang tidak menggunakan kekerasan dalam beragama, dan juga tidak fanatik dengan keyakinannya. Pemahaman seperti ini dirasakan oleh hampir seluruh masyarakat Desa Wonocoyo, seperti kenyataan dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan juga tokoh pemuda. Mereka memberikan pernyataan mereka sendiri dalam moderasi agama dan kesimpulannya itu hampir sama, yaitu tidak saling menyalahkan, tidak ada kekerasan dalam beragama dan bermasyarakat. Negara yang plural dan multikultural, konflik berlatar agama sangat potensial terjadi di Indonesia. Kita perlu moderasi beragama sebagai solusi, agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan secara keseluruhan. Oleh karena itu, moderasi beragama sangat penting untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang multikultural. Dengan moderasi beragama, orang akan lebih bisa menghargai keyakinan orang lain tanpa harus menggadaikan keyakinannya sendiri. Tentu ini menjadi pemahaman yang baik bagi diri sendiri dan orang lain.

Desa Wonocoyo merupakan salah satu desa yang masih menjunjung tinggi dan melestarikan berbagai tradisi dari nenek moyang. Seperti melaksanakan upacara – upacara adat guna memperingati hari – hari tertentu, salah satunya adalah larung sesaji yang dilaksanakan untuk memperingati bulan suro. Upacara larung sesaji biasanya dilakukan di Pantai yang terdapat di Desa Wonocoyo. Upacara adat tersebut banyak dihadiri oleh tokoh – tokoh masyarakat dan juga warga masyarakat sekitar. Para muda – mudi pun juga turut berpartisipasi dalam upacara adat tersebut. Hal ini sudah dapat diketahui bahwa di Desa Wonocoyo masih kental dengan budaya – budaya nenek moyang.

Terdapat banyak sekali potensi wisata yang ada di Desa Wonocoyo, seperti Pantai Pelang dan Konservasi Penyu di Pantai Kili – Kili. Pantai Pelang dan Pantai Kili – Kili merupakan salah satu sumber pemberdayaan ekonomi masyarakat, selain pendapatan dari wisatanya masyarakat Desa Wonocoyo juga memanfaatkan pohon kelapa yang melimpah sebagai salah satu mata pencaharian, yaitu dengan menjualnya dalam bentuk bahan untuk pembuatan minyak yang berupa kropak. Bukan hanya itu, di Desa Wonocoyo juga terdapat muara yang sangat indah membentang. Muara tersebut sangat cocok untuk dijadikan tempat bersantai bersama keluarga, teman, dll. Apalagi sekarang sedang trend sekali untuk melaksanakan piknik. Maka dari itu muara yang ada di Desa Wonocoyo dapat menjadi salah satu tujuan wisatawan untuk berpiknik bersama teman dan keluarga. Bahkan, muara tersebut juga sangat cocok untuk para wisatawan yang suka memancing, karena bukan hanya penduduk lokal saja yang sering memancing di muara tersebut. Ada juga wisatawan yang pergi ke muara tersebut hanya untuk berfoto – foto saja.

Perekonomian masyarakat Desa Wonocoyo beragam, ada yang membangun UMKM di sekitar pesisir pantai, ada juga yang mendirikan tambak udang, ada yang berprofesi sebagai

nelayan dan ada pula yang berprofesi menjadi petani. Pemberdayaan masyarakat Desa Wonocoyo sudah sangat maju dan baik, banyak sekali wisata lokal yang berpotensi sebagai mata pencaharian penduduknya. Potensi wisata yang baik, beragam, dan adanya dukungan dari pemerintah serta masyarakat sekitar yang ramah lingkungan sangat membantu untuk pemberdayaan masyarakat berbasis potensi wisata lokal Desa Wonocoyo.

Identitas Penulis



Muhammad Bahrul Uluum lahir di Blitar pada tanggal 21 Januari 2000. Merupakan putra dari Bapak Imam Mustolik dan Ibu Awiti Binti Sholihah. Pendidikan Saat ini penulis merupakan mahasiswa aktif di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah dengan program studi S1 prodi ES (Ekonomi Syariah) sejak tahun 2019. Penulis pernah mengenyam pendidikan di TK Perwanida (2005-2007), MI Tarbiyatul Mubtadiin Sawentar (2007-2013), MTsN Jabung Blitar (2013-2016), dan MAN 1 Blitar (2016-2019).

38 Hari di Desa Wonocoyo (Edisi KKN)

Oleh: Iin Dian Ariska

Situasi Indonesia saat ini sudah memasuki tahun ketiga dalam menghadapi pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 yang terjadi juga memberikan sejumlah pelajaran yang sangat berharga dan sejarah baru bagi dunia. Indonesia tidak akan terus menerus berada dalam situasi yang sama, cara bersosial masyarakat pada masa pandemi yang awalnya "cukup dari rumah" sekarang tengah mengalami transisi ke masa endemi yang memperbolehkan cara bersosial masyarakat diluar rumah tapi dengan syarat atau catatan tertentu.

Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah tiga kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap komponen yang ada di perguruan tinggi yakni sivitas akademik. Pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi juga diperkuat dengan adanya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang ini berbunyi "Perguruan Tinggi berkewajiban menyelenggarakan Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian kepada masyarakat". Ketiga kewajiban tersebut menjadi poin penting dalam mewujudkan visi dari perguruan tinggi.

Salah satu bentuk dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu dengan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bentuk Pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Sebagai Perguruan Tinggi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mewajibkan para mahasiswanya untuk mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kuliah Kerja Nyata gelombang ke-2 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di selenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) dengan bertemakan "Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal", dengan menggunakan metode ABCD (Asset Based Community

Development). KKN gelombang ke-2 kali ini bertempat di 2 kabupaten yang terdiri dari 5 Kecamatan yakni Kecamatan Pagerwojo yang berada di Kabupaten Tulungagung dan Kecamatan Bendungan, Kecamatan Kampak, Kecamatan Pule, dan Kecamatan Panggul yang berada di Kabupaten Trenggalek. Pendaftaran Online KKN dimulai pada hari Jum'at 8 Juli - Minggu 10 Juli 2022 di Smartcampus, akan tetapi karena banyaknya mahasiswa yang mengakses membuat server web tersebut error. Mengingat KKN adalah kegiatan yang wajib ditempuh oleh setiap mahasiswa, banyak sekali mahasiswa yang sengaja begadang demi untuk bisa mendaftar KKN gelombang kedua tahun ini. Karena sulitnya mengakses smartcampus pada akhirnya pihak LP2M melakukan Reschedule pendaftaran yaitu mulai tanggal 8 - 11 Juli 2022 dengan menggunakan media gform, hal ini membuat para mahasiswa merasa lega karena sudah bisa mendaftar KKN.

Jum'at 15 Juli 2022 merupakan hari pengumuman pembekalan KKN dan daftar nama - nama kelompok, saya masuk kedalam kelompok 110 yang bertempat di desa Wonocoyo Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Jarak antara pengumuman nama-nama kelompok dengan hari pembekalan hanya berkisar 4 hari saja, yakni hari Selasa 19 Juli 2022. Untuk pemilihan ketua, wakil, sekretaris, dan bendahara dilakukan secara daring melalui grup WhatsApp. Sedangkan pada hari Senin tanggal 18 Juli 2022 kelompok KKN Wonocoyo 1 menjalankan rapat koordinasi dengan Dosen Pembimbing Lapangan yaitu Bapak. Fikri Amrullah untuk persiapan pelaksanaan kegiatan KKN, rapat koordinasi berlokasi di masjid kampus lantai 1 pukul 10.00. Selanjutnya pada hari Kamis 21 Juli 2022 pihak LP2M mengadakan acara pelepasan mahasiswa KKN yang diikuti oleh 4 orang mahasiswa putra dan 4 orang mahasiswa putri sebagai perwakilan dari setiap kelompok, acara pelepasan KKN dilaksanakan pukul 07.00 sampai dengan selesai bertempat di lapangan Utara Gedung KH. Arief Mustaqiem.

Desa Wonocoyo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Desa ini memiliki 4 dusun yang terdiri dari Dusun Karang, Dusun Wonocoyo Utara, Dusun Wonocoyo Selatan, dan Dusun Bendogolor. Pusat pemerintahan Kecamatan Panggul terletak di desa Wonocoyo, mulai dari kantor kecamatan, pasar, alun-alun, puskesmas, terminal, kantor polisi, bahkan dinas perkantoran, dsb. Sarana dan prasarana yang terdapat di desa Wonocoyo bisa dibilang lengkap, seperti halnya Hotel/Penginapan, Kolam Renang, Gedung Serbaguna (GOR), Pusat Perbelanjaan, Perbankan, dan desa Wonocoyo juga menjadi pusat untuk kegiatan ekonomi dan bisnis. Berdampingan dengan hal tersebut menjadikan desa Wonocoyo sebagai desa yang paling berkembang diantara desa - desa lain yang ada di Kecamatan Panggul. Belum lagi dengan adanya Pantai Pelang dan Tempat Konservasi Penyu taman Kili - Kili yang menjadi salah satu tempat wisata di Jawa Timur.

Di desa ini, kami menemukan banyak sekali pengetahuan dan pengalaman baru. Didesa ini, khususnya dusun karang sebagai daerah yang kami tinggali selalu mengadakan rutinan yasinan setiap malam Jum'at, rutinan yasinan biasanya diadakan secara bergantian dirumah-rumah masyarakat. Rutinan yasinan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu rutinan yasinan bagi bapak - bapak dan rutinan yasinan bagi ibu - ibu, pelaksanaannya pun bergantian misalnya Jum'at sekarang adalah rutinan yasinan bagi ibu-ibu maka Jum'at selanjutnya adalah rutinan yasinan bagi bapak-bapak. Selanjutnya, kami juga ikut serta dalam mengajar TPQ yang bertempat dirumah ibu Siti didusun Bendogolor, mengajar TPQ hanya dilakukan setiap hari Senin dan Selasa ba'da magrib sampai dengan selesai. Kami juga ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar di SD dan TK, serta mengadakan kegiatan bimbingan belajar untuk anak-anak yang ada disekitar posko. Didesa ini juga setiap bulannya mengadakan

posyandu serta pemberian imunisasi dan vitamin A untuk anak-anak dan balita.

Pada bulan Agustus ini, banyak sekali kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh desa maupun kecamatan mulai dari perlombaan antar sekolah, senam massal, pawai seni budaya, drumband, hias sepeda, bahkan ronda Thetek yang diikuti oleh masyarakat kecamatan Panggul.

Bicara tentang desa Wonocoyo tidak terlepas dari yang namanya pantai. Desa Wonocoyo memiliki 2 pantai yang menjadi tempat wisata, yaitu pantai Pelang dan pantai Kili-Kili. Wisata Pantai Pelang memiliki ciri khasnya tersendiri, ombak di pantai ini termasuk besar dan mempunyai banyak palung yang membuat para wisatawan harus berhati-hati ketika bermain di pantai. Hal yang unik dari Pantai Pelang adalah adanya air terjun dengan ketinggian kurang lebih 35 meter dari atas tanah yang letaknya tidak jauh dari area pantai, jarak antara Pantai Pelang dan air terjun hanya berkisar 300 m saja. Pada bulan suro tahun ini, masyarakat sekitar pantai Pelang untuk pertama kalinya mengadakan tradisi Larungan. Tidak jauh dari wisata pantai Pelang, terdapat pula wisata pantai Kili-Kili atau Taman Kili-Kili. Sama halnya dengan pantai Pelang, pantai Kili-Kili juga menyuguhkan pemandangan yang indah dan mempesona, memiliki ombak yang besar dan palung yang banyak. Pantai Kili-Kili atau yang sering disebut Taman Kili-Kili menjadi salah satu tempat edukasi konservasi penyu yang ada di Jawa Timur. Di pantai taman Kili-Kili kita bisa mempelajari segala sesuatu tentang penyu mulai dari penangkaran telur penyu hingga menetas, siklus tetas penyu, sampai pelepasan tukik atau anak penyu ke laut lepas.

Pada akhirnya tidak terasa waktu seakan cepat berlalu, ucapan yang tadinya bertanya-tanya “kapan KKN selesai?” sekarang berubah menjadi “ngga berasa ya, kok cepet banget”. Kini semuanya sudah berakhir, kini saatnya persiapan untuk

pulang kembali ke kehidupan masing-masing dengan segala kerumitannya. Terima kasih untuk pihak-pihak yang terlibat dalam mensukseskan KKN. Terima kasih atas pengalaman yang sangat-sangat berharga ini, pengalaman yang mungkin tidak terlupakan.

Identitas Penulis



In Dian Ariska lahir di Indramayu pada tanggal 7 September 2001. Lahir dari pasangan suami istri yang bernama Rohim dan Nurjanah. Bertempat tinggal di Blok. Manggungan Desa. Haurgeulis Kecamatan. Haurgeulis Kabupaten. Indramayu. Sedang melanjutkan Strata 1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung jurusan Akuntansi Syariah angkatan 2019. Pernah mengenyam pendidikan pendidikan di MI Nurul Hikmah Haurgeulis pada tahun 2007-2013, lalu melanjutkan sekolah di MTs Nurul Hikmah Haurgeulis pada tahun 2013-2016, dan berpendidikan di MA Nurul Hikmah Haurgeulis pada tahun 2016-2019.

Sosial Budaya Di Desa Wonocoyo Melalui Tradisi Larung Sesaji

Oleh: Malidatus Zahro

Sosial budaya merupakan hasil perjuangan masyarakat terhadap alam atau dengan adanya waktu yang membuktikan kesejahteraan suatu masyarakat. Terbentuk berbagai macam untuk mencapai kemakmuran, dan kesejahteraan masyarakat. Kita sudah tidak asing lagi dengan budaya karena sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia mempunyai beraneka ragam budaya tersebar di berbagai wilayah. Jadi kita harus tahu apa makna dari budaya. Budaya adalah segala sesuatu yang berada di masyarakat yang memiliki peraturan dan norma yang di dalamnya mencakup kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat, dan sebagainya.

Tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan sampai dengan sekarang yang ada di masyarakat. Adapun perbedaan antara tradisi dengan budaya diantaranya: tradisi sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu komunitas. Untuk melestarikan tradisi pada generasi selanjutnya dengan cara kebiasaan maupun dalam bentuk tertulis. Sedangkan budaya cara hidup yang berkembang, dan dibagikan oleh sekelompok orang, dan diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya merupakan gaya hidup yang menyeluruh. Terbentuk dari berbagai unsur seperti keyakinan, bahasa, pakaian adat istiadat, ilmu pengetahuan, karya seni, teknologi, mata pencaharian, dan sebagainya.

Penyebab terjadinya perbedaan budaya antar daerah dikarenakan kondisi geografis, kondisi iklim dan kondisi alam, pengaruh kebudayaan asing dengan corak berbeda – berbeda. Indonesia merupakan bangsa yang terkenal akan beragam suku dan ras, adat istiadat, agama, bahasa, dan sebagainya. Kondisi geografis sangat strategis sehingga mudah bergabung

dengan bangsa lain. Iklim dan kondisi alam sangat berpengaruh pada perkembangan suku bangsa yang menonjol pada kebudayaan. Kemudian akan datang berbagai budaya yang mengacu pada lingkungan sekitar. Kerukunan suku dan budaya wajib dijaga dan dirawat dikarenakan ada kekuatan tersendiri bagi bangsa.

Wonocoyo salah satu desa di kecamatan panggul, kabupaten trenggalek. Desa ini terletak di kecamatan panggul mulai dari kantor kecamatan, alun – alun, pasar, terminal, puskesmas, polsek, dan sebagainya. Ada juga beberapa wisata seperti pantai pelang dan kawasan konservasi penyu taman kili-kili. Larung sesaji tradisi turun – temurun yang diwariskan orang dahulu yang wajib dilestarikan. Dan rasa syukur atas nikmat allah yang telah diberikan berupa rizeki, kesehatan, keselamatan, hasil alam yang berlimpah, dan sebagainya. Bertujuan untuk melindungi nilai – nilai leluhur, sebagai simbol permohonan keselamatan dan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan.

Di pantai pelang dulunya belum ada tradisi larung sesaji karena warga sekitar menganggap miring tentang larung sesaji. Sedangkan di pantai pelang banyak sekali aura magis / punden yang tidak bisa dilihat oleh sembarang orang. Oleh sebab itu romo widodo mengadakan larung sesaji di pelang agar pantai lebih terawat dan aura magis bisa lebih bersahabat. Tradisi larung sesaji di pantai pelang masih perdana pada tahun ini. Untuk tahun berikutnya akan dilakukan lagi setiap bulan suro / muharram. Semua kebutuhan larung sesaji akan ditanggung oleh romo widodo, dikarenakan warga sekitar masih belum sadar tentang apa pentingnya larung sesaji. Tradisi ini dilakukan oleh warga desa wonocoyo dan sekitarnya. Desa wonocoyo merupakan memiliki akses paling dekat dengan pantai pelang.

Pelaksanaan larung sesaji pantai pelang merupakan bagian dari rasa syukur atas berkah bumi yang melimpah. Dalam tradisi masyarakat menyediakan berbagai macam sesaji. Mulai dari kepala kerbau, bunga, sayur - sayuran, ayam ingkung, dan sebagainya. Malam sebelum larung sesaji warga sekitar berkumpul di pantai pelang untuk mengikuti acara tirakatan. Acara tersebut di pimpin oleh romo widodo beliau menjelaskan tentang larung sesaji secara detail. Mulai dari tujuan, tata cara sebelum larungan, dan sebagainya. Warga yang mengikuti larung sesaji berpuasa hingga proses larung selesai dilaksanakan.

Pada pagi harinya warga mempersiapkan semua perlengkapan sesaji dan mulai memilah - milah serta mempersiapkan dengan seksama dan teliti. Sesajen bahan yang sangat penting untuk larung sesaji dikarenakan dilakukan secara simbolis untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib. Acara larung sesaji merupakan acara yang sangat sakral, dikarenakan saat berlangsungnya acara menghadirkan orang-orang petinggi. Pada siang hari sekitar jam 13.00 warga berkumpul untuk proses pelarungan. Warga yang mengikuti acara larung sesaji menggunakan baju hitam dan ada juga yang menggunakan baju adat jawa. Setelah kumpul semuanya warga berjalan dengan rapi sambil membawa perlengkapan larung sesaji menuju ke pantai pelang.

Setelah sampai di pantai pelang warga dipimpin oleh juru kunci untuk proses larung sesaji. Sebelum proses pelarungan bapak kepala desa dan istrinya menuju kedepan untuk melepaskan burung merpati dan ayam kampung. Kemudian kepala kerbau dan sesajen dilarung ke pantai pelang. Setelah acara larung sesaji selesai dilanjutkan dengan hiburan seperti jaranan. Penampilan jaranan diikuti mulai dari anak - anak sampai dengan orang tua dari berbagai desa.

Berdasarkan hasil dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi perlu dilestarikan seperti tradisi larung sesaji di patai pelang desa wonocoyo kecamatan panggul kabupaten trenggalek. Makna dari tradisi larung sesaji adalah kerukunan karena dalam pelaksanaan masyarakat berkerja sama untuk mencapai tujuan. Dan saling membantu tidak memikirkan mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak, tetapi mereka memikirkan mana yang harus dilakukan bersama. Tradisi larung sesaji akan mengukuhkan rasa kerukunan masyarakat. Tradisi larung sesaji ini sangat berkaitan dengan sikap solidaritas karena erat dengan karakter masyarakat seperti kerja sama dan kekompakan masyarakat sangat di butuhkan, saling menghormati dalam kepentingan bersama berjalan dengan baik. Apa lagi kalau masyarakat memiliki kesamaan agama, suku, budaya, tradisi, tujuan sama, akan menjadi lebih kuat rasa solidaritasnya.

Identitas Penulis



Malidatus Zahro lahir di Trenggalek pada tanggal 28 Januari 2002. Lahir dari pasangan suami istri yang bernama Suyatni dan Rina Nur Harmawati. Bertempat Di Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Pendidikan saat ini merupakan mahasiswa aktif di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah dengan program studi SI prodi MKS (Manajemen Keuangan Syariah) sejak tahun 2019. Pernah mengenyam pendidikan Di SDN Satu Atap Dua Panggul (2007-2013), MTS Sunan Kalijogo (2013-2016), Dan MA Sunan Kalijogo (2016-2019).

Konstruksi Epistemik Melalui Studi Konservasi Penyu Di Pantai Taman Kili-Kili Desa Wonocoyo

Oleh: Wendy Aulia Eka Putri

Wonocoyo merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Panggul, Trenggalek. Desa Wonocoyo berada pada tengah-tengah kecamatan sehingga sering disebut pusatnya kecamatan Panggul. Di desa ini terdapat beragam kuliner dan jajanan modern maupun tradisional. Selain kuliner, Wonocoyo juga memiliki beberapa tempat pariwisata, yaitu pantai pelang yang terkenal dengan budayanya dan juga pantai taman kili-kili yang merupakan tempat observasi penyu.

Konservasi penyu di pantai taman kili kili ini sebelumnya merupakan bentangan pantai dari timur hingga barat desa Wonocoyo. Di sepanjang tepi pantai kili kili ini ditumbuhi dengan banyak sekali tumbuhan pandan. Dengan luas pantai taman kili kili seluas 54,4 km² dengan panjang pantai hingga 1,8 km. Konservasi penyu ini dibangun pada tahun 2010 dengan disahkannya pada 21 september 2011. Dengan diketuai oleh bapak Ari Gunawan.

Sebelumnya saya sebagai penulis akan menjelaskan mengenai tentang apa itu konservasi dan penyu. Konservasi sendiri menurut kamus Oxford berarti menggunakan sesuatu seminimal mungkin sehingga sesuatu tersebut dapat bertahan lama. Namun konservasi dalam pembahasan saat ini merupakan konservasi dengan arti luas yang berarti pengelolaan, pelestarian dan perlindungan sumberdaya alam dan lingkungan. Sedangkan penyu adalah salah satu fauna yang saat ini keberadaannya di lindungi di karenakan fauna ini sudah terancam punah. Penyu merupakan hewan berkaki empat dan bercangkang. Penyu merupakan hewan dengan bereproduksi dengan cara bertelur. Sekali bertelur penyu dapat menghasilkan beratus ratus butir telur. Jenis penyu yang pernah bertelur di konservasi kili kili ini ada 4 (empat) jenis yaitu penyu abu-abu atau pemu lekang, penyu hijau atau

biasa disebut green turtle, penyu sisik atau biasa disebut dengan penyu hawksbill turtle dan yang terakhir yaitu penyu belimbing atau biasa disebut dengan nama leatherback turtle. Dari beberapa penyu tersebut yang pernah ditemukan dan berukuran besar adalah penyu jenis belimbing dengan diameter ukuran hingga 2 meter dan berat hingga 800an kg.

Konservasi penyu di pantai taman kili kili ini dibangun dengan tujuan untuk melindungi penyu dari para pemburu. Dikarenakan kurangnya sosialisasi dan juga pemahaman mengenai penyu yang ternyata adalah salah satu hewan yang dilindungi maka yang dilakukan masyarakat adalah dengan memburu penyu untuk dimakan dan juga mengambil telur penyu untuk dikonsumsi dan juga untuk dijual ataupun dikonsumsi sendiri dikarenakan telur penyu yang mengandung protein tinggi. Oleh karena itu, dengan dibangunnya konservasi penyu di pantai taman kili kili ini agar dapat memberi masyarakat sosialisasi dan juga penyuluhan agar paham akan fauna yang hampir punah ini dilarang untuk ditangkap dan juga dikonsumsi.

Melalui Peraturan Pemerintah (PP) No. 7 Thn. 1999 tentang pengawetan jenis Tumbuhan dan Satwa yang dilindungi, menjadikan segala sesuatu bentuk perdagangan penyu baik dalam keadaan hidup dan mati itu dilarang. Menurut UU No. 5 Thn. 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya pelaku perdagangan (penjual dan pembeli) Satwa dilindungi seperti penyu dapat dikenakan denda hingga Rp.100.000.000,00 dan juga hukuman penjara hingga 5 tahun. Juga pemanfaatan jenis satwa dilindungi hanya boleh dilakukan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan dan penyelamatan jenis satwa yang bersangkutan. Badan Konservasi Dunia (IUCN) memasukkan penyu Sisik dalam daftar spesies yang sangat terancam punah. Sedangkan penyu jenis lainnya yaitu Penyu Hijau, Penyu Lekang, dan Penyu Tempayan digolongkan sebagai terancam punah. Dengan UU tersebut membuat masyarakat tidak lagi

menangkap dan memburu penyu maupun telurna untuk dikonsumsi maupun dijual lagi.

Di tempat konservasi penyu di pantai taman kili kili ini merupakan tempat penyu bersandar untuk bertelur, tercatat di lapangan bahwa sampai saat ini 2022 sudah ada 4.029 telur yang sudah ditemukan dan dipindahkan di tempat konservasi di bagian telur. Dari tahun ke tahun jumlah telur yang menetas selalu lebih banyak dari pada yang tidak menetas. Kira kira jika di presentase jumlah telur yang menetas 85% dari yang tidak menetas. Lama waktu penetasan telur penyu diperkirakan 50 hari tergantung beberapa faktor, faktor internal yang pertama yaitu dikarenakan Ph, faktor suhu, kedalaman sarang, dan juga kepadatan telur dalam sarang. Jika cuaca tidak menentu juga mempengaruhi penetasan telur penyu. Jika sering terkena hujan atau cuaca sering hujan atau sarang dalam keadaan terlalu kering juga dapat mempengaruhi penetasan telur menjadi semakin lama bahkan bisa menjadi telur gagal menetas.

Setelah telur menetas selanjutnya munculah tukik. Tukik tersebut selanjutnya dipindahkan pada wadah kotak besar berukuran 2 meter persegi dan ditampung selama seminggu sebelum dibebaskan kembali ke alam. Setelah seminggu didalam wadah, tukik siap dilepaskan ke alam. Dengan adanya konservasi ini juga menjadikan populasi penyu terjaga dan juga dapat terus dilestarikan. Tanggal 25 agustus 2022 merupakan hari pelepasan tukik di konservasi pantai taman kili kili selama saya ber KKN di desa Wonocoyo.

Konservasi penyu di Pantai taman kili kili ini sangat memberikan dampak semakin baik dari tahun ke tahun untuk desa Wonocoyo Panggul, Trenggalek. Selama konservasi ini berdiri menunjukkan sedikit demi sedikit perubahan perekonomian semakin lebih baik. Dengan adanya konservasi ini perekonomian desa Wonocoyo semakin meningkat dan juga branding terhadap desa semakin baik.

Selama 40 hari KKN di desa Wonocoyo saya sering mengunjungi Konservasi penyu di pantai taman kili kili dikarenakan akses yang dekat dan mudah dijangkau, disana suasananya masih sangat asri sehingga dikala keadaan jenuh saya ber wisata kesana dan belajar mengenai penyu pemeliharaannya dan sebagainya. Banyak pembelajaran yang dapat diambil dari KKN di desa Wonocoyo, salah satunya menambah wawasan mengenai konservasi penyu dan seluk beluknya dan juga belajar mengenai akulturasi yang ada di desa ini.

Identitas Penulis



Wendy Aulia Eka Putri lahir di Tulungagung pada tanggal 9 Juni 2000. Merupakan putri dari Bapak Joko W. dan Ibu Astutik. Pendidikan Saat ini penulis merupakan mahasiswa aktif di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah dengan program studi S1 prodi ES (Ekonomi Syariah) sejak tahun 2019. Penulis pernah mengenyam pendidikan di TK Dharma Wanita Podorejo (2005-2007), SD Negeri Wates (2007-2013), SMP Negeri 1 Tulungagung (2013-2016), dan SMA Negeri 1 Boyolangu (2016-2019).

Pemberdayaan Mahasiswa Sebagai Kader Posyandu Dengan Tema Pencegahan Stunting Pada Anak Di Desa Wonocoyo

Oleh: Widani Yangayu Devi

Desa Wonocoyo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Wonocoyo Kabupaten trenggalek. Di Desa Wonocoyo terdapat sarana fasilitas kesehatan yang meliputi 1 puskesmas induk, 1 polindes, dan 5 posyandu. Saat ini sarana fasilitas kesehatan di desa wonocoyo kecamatan panggul sudah memadai dengan adanya keberadaan puskesmas. Sehingga dengan adanya polindes yang dibangun melalui program PNPM Mandiri Perdesaan dan 4 posyandu serta kader yang tersebar disetiap wilayah memudahkan masyarakat khususnya bayi, ibu hamil dan lansia. Menerima pengobatan dan pemantauan serta rutin pemeriksaan untuk menurunkan angka kematian.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai inti dari judul essay. Penulis akan menjelaskan arti penting posyandu. Di era globalisasi, kesehatan merupakan komoditas yang "mahal". Belum lagi biaya pengobatan, upaya pencegahan yang terkadang tak terkira. Seperti kata pepatah, "mencegah lebih baik daripada mengobati," pencegahan memang tindakan terbaik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pencegahan adalah upaya untuk menangkal. Jika dikaitkan dengan penyakit, mengendalikan atau mencegah penyakit bukanlah hal yang sulit jika kita memiliki wawasan yang luas mengenai kesehatan. Jika demikian, masalah pengetahuan menjadi akar dari banyak persoalan mengenai kesehatan ibu dan anak di Indonesia.

Posyandu merupakan salah satu layanan kesehatan bagi ibu dan balita yang sudah lama dikenal. Posyandu mempunyai tugas dalam memberikan informasi mengenai kesehatan yang akurat, karena merupakan pusat kesehatan bagi masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, posyandu memiliki tujuan adalah

dalam mengurangi angka kematian bayi dan anak, angka kelahiran untuk menciptakan keluarga kecil yang sejahtera. Posyandu menjadi tempat pertemuan antara tenaga kesehatan dan pelibatan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan yang ada di desa, khususnya dalam upaya mengurangi jumlahnya kematian bayi dan angka kelahiran.

Dengan begitu, Posyandu adalah tempat yang diselenggarakan masyarakat dalam mendapatkan pelayanan dasar berupa di bidang kesehatan. Program ini dijalankan oleh kader yang sudah terlatih di bidang kesehatan. Anggota Posyandu berasal dari anggota PKK, pimpinan masyarakat dan tokoh masyarakat. Kader kesehatan adalah perwujudan partisipasi masyarakat yang aktif dalam pelayanan terpadu. Kegiatan masyarakat diprioritaskan dalam lima program dan didukung oleh petugas kesehatan, terutama dalam kegiatan yang bukan tanggung jawabnya.

Puskesmas memberikan layanan bagi kader posyandu berupa pelatihan dan pendidikan terkait pelayanan kesehatan dasar. Kader-kader ini diambil dari daerahnya masing-masing, cakap dan memenuhi syarat untuk memimpin kegiatan rutin di Posyandu dan di luar hari buka posyandu. Sehingga posyandu merupakan tempat dalam berkomunikasi di bidang kesehatan masyarakat, dengan dukungan pelayanan dan bimbingan teknis dari karyawan di bidang kesehatan.

Manfaat Posyandu terdiri dari pemberian pelayanan kesehatan ibu dan anak, KB, imunisasi, gizi dan pengendalian diare.

1. Penimbangan Bayi

Penimbangan bayi dilakukan di Posyandu setiap bulan. Penimbangan rutin di Posyandu untuk memantau tumbuh kembang dan mendeteksi adanya penyimpangan tumbuh kembang bayi sedini mungkin. Dari penimbangan yang kemudian dicatat dalam KMS, dari data tersebut terlihat status tumbuh kembang anak balita, jika

pelaksanaan posyandu baik maka upaya pemenuhan tumbuh kembang anak juga akan baik dan bagus.

2. Perbaiki gizi

Gizi sangat penting bagi kehidupan anak di usia dini terutama ditujukan untuk bayi dan balita. Di posyandu dalam meningkatkan gizi balita dilakukan oleh kader dengan adanya penyuluhan tentang ASI, status gizi balita, makanan pendamping ASI, vaksinasi, stimulasi kembang anak, vitamin A, dan diare pada balita.

Kegiatan posyandu yang ada di Desa Wonocoyo dilakukan rutin selama sebulan sekali. Dalam hal ini mahasiswa kkn ikut serta dalam membantu di posyandu selama 3 kali, yang beranggotakan sekitar 4-6 mahasiswa. dan terdiri dari 3-5 kader posyandu, dan 2 bidan yang bertugas dalam memberikan imunisasi dan vaksin bagi para balita. Pelaksanaan posyandu yang dilakukan di Desa Wonocoyo dibagi menjadi 2 kelompok yaitu lansia dan balita.

Pada hari kamis, 04 agustus 2022. Acara tersebut bertempat di Dusun karang, Ds. Wonocoyo, Kec. Panggul. Dalam pelaksanaan posyandu ini khusus bagi balita yang berjumlah 130 balita dengan usia 0-5 tahun. Pada posyandu tersebut terdapat kegiatan vaksinasi dan imunisasi Rubella MR. sehingga semua balita harus melewati cek berat badan, tinggi badan, pengukuran lingkar kepala, pemberian imunisasi dan vaksin rubella mr, hingga kegiatan penyuluhan. Pada hari senin, 08 Agustus 2022 yang bertempat di Dusun Pucangombo, Ds. Wonocoyo, Kec. Panggul. Dalam pelaksanaan posyandu ini sama seperti sebelumnya yaitu khusus bagi balita yang berjumlah 35 balita, dengan adanya kegiatan imunisasi.

Hari kamis, 14 agustus 2022 yang bertempat di Dusun Karang RT 27. Dalam pelaksanaannya posyandu ini khusus bagi lansia. Mahasiswa KKN UINSATU menyadari bahwa lansia sangat rentan terhadap penyakit. Para kader juga membantu bidan di desa menjaga kesehatan lansia, mulai dari

pemeriksaan tensi darah, berat badan, tinggi badan, kolesterol dan diabetes. Dalam hal ini bidan juga memberikan tindakan lebih lanjut terhadap lansia yang memiliki tensi darah yang tinggi maupun rendah dengan memberikan obat yang sesuai.

Pemantauan tumbuh kembang anak usia dini sangat penting dilakukan untuk memantau perkembangan dan mendeteksi kegagalan tumbuh kembang sejak dini. Pemantauan ini dapat dilakukan di posyandu yang merupakan salah satu layanan kesehatan bagi masyarakat. yang diharapkan dapat membantu meningkatkan kesehatan balita di Desa Wonocoyo.

Dari pengamatan yang sudah dilakukan peran program posyandu bagi warga Desa Wonocoyo bertujuan untuk memudahkan masyarakat mendapatkan pelayanan-pelayanan kesehatan seperti vaksinasi, KB, pemeriksaan kehamilan, pemeriksaan tekanan darah, penimbangan anak kecil, sarana nutrisi dan sarana kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa program Posyandu di Desa Wonocoyo sudah memenuhi target. Dalam kegiatan ini mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sangat membantu dikarenakan kurangnya personil sehingga membutuhkan tenaga yang banyak mengingat jumlah balita juga bertambah.

Identitas Penulis



Widani Yangayu Devi lahir di Blitar pada tanggal 06 April 2001. Merupakan putra dari Bapak Nurngalimi dan Ibu Nunis Ernawati. Pendidikan Saat ini penulis merupakan mahasiswa aktif di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah dengan program studi S1 prodi PS (Perbankan Syariah) sejak tahun 2019. Penulis pernah mengenyam pendidikan di Ra Yaa Bunayya Dandong-Srengat (2005-2007), Mi Yaa Bunayya Dandong-Srengat (2007-2013), MTS-MA PP Al-Mawaddah Coper-Jetis-Ponorogo (2013-2019).

Potensi Wisata Utama Desa Wonocoyo

Oleh : Wildan Ahmad Afandi

Pada bulan juli tanggal 22 dilaksanakan lah KKN di Desa wonocoyo kami beranggotakan 38 mahasiswa dengan dua kelompok setiap kelompok 19 mahasiswa , pelaksanaan knn berlangsung 40 hari .dengan waktu yang sesingkat itu kami diharuskan adaptasi dilingkungan yang baru ,dengan orang baru dan sudut pandang yang baru di tambah lagi kami harus mengeluarkan biaya yang seadanya untuk membuat program kerja yang tujuannya untuk mengembangkan potensi desa setempat.

Desa wonocoyo berada di Kecamatan Panggul , Kabupaten Trenggalek ,Provinsi Jawa Timur. Desa wonocoyo berada di paling barat kabupaten trenggalek yang berbatasan dengan Kabupaten pacitan berjarak 50 km dari pusat kota trenggalek dan waktu tempuh 1jam 15 menit dengan akses yang cukup mudah walaupun harus melewati jalan pegunungan yang lumayan terjal.Desha ini menyuguhkan keindahan alam yang banyak mulai dari bukit muara pantai sampai air terjun.

Di desa ini ada 2 potensi wisata utama diantaranya:

1. pantai pelang.

Pantai pelang merupakan salah satu destinasi wisata yang sangat masih terjaga kealamian alamnya mennyuguh kan panorama yang begitu elok sebagai maha karya tuhan yang ada di bumi . Selain pantai dengan pasir hitam yang eksotis pelang juga memberikan suguhan keindahan alam lainya yaitu air terjun pelang yang biasa disebut Banyu Leri selain itu dibawah air terjun terdapat kedung atau cekungan yang dinamakan Sendang Widodari tidak hanya indah tetapi airtnya sangat jernih dan dipercaya bila minum atau mandi dari air terjun tersebut bisa membuat awet muda .Di atas air terjun tersebut juga terdapat goa goa yang juga sebagai sumber air air terjun

yang sangat mempesona tetapi jika ingin menemui goa ini harus menempuh perjalanan jalan kaki sejauh 700 – 1000 meter tak hanya itu di sebelah utara bagian barat pantai juga terdapat gua yang indah dan nilai plusnya lagi di pantai ini terdapat fasilitas pendukung seperti Camp Area yang luas ,bukit pandang yang membantu kita makin puas melihat panorama pantai pelang ,ruko ruko yang rapih serta tempat parker yang luas dan lagi banyak fakta sejarah dari zaman prasejarah sampai kerajaan kuno yang masih terkubur yang masih menjadi misteri yang sangat menarik untuk diteliti untuk para intelektual ,sejarawan,budayawan dlll. Tetapi karena efek selama pandemic selama 2 tahun yang belum begitu pulih menjadikan fasilitas tidak terawat.

2. Taman konservasi penyu

Taman konservasi kili kili ini selain kawasan pantai yang indah memanjakan mata serta menjernihkan fikiran kili kili juga menawarkan wisata edukasi dan konservasi penyu konservasi penyu ini di awali dengan kesadaran sebagian masyarakat akan pentingnya menjadi manusia yang rahmatan lil ngalamin dan manusia diciptakan menjadi kholifah dimuka bumi yang tidak cukup menjaga tetapi juga merawat atau memper indah pepatah jawa mengatakan memayu hayuning bawono atau mempar elok indahnya alam. Maka dari itu pada sekitar tahun 2011 setelah pemerintah Desa wonocoyo mengikuti workshop konsevasi penyu yang diadakan oleh Departemen Perikanan Dan Kelautan tingkat Pusat,Provinsi ,Kabupaten. masyarakat tersebut menmbentuk pokmaswas.

Sebagai salah satu pilar konservasi penyu di kili2 Dengan Pemerintah Desa dan BPD Pokmaswas berhasil menggugah hati masyarakat yang awalnya memburu penyu dan telurnya untuk dijual belikan. karna ada sebagian masyarakat yang kontra dengan konservasi

ini karena merasa kehilangan salah satu sumber ekonomi mereka memang banyak tantangan bahkan anggota pokmaswas banyak konflik horizontal atau sesama warga desa yang di diskriminasi bahkan teror.

Tetapi dengan tekad yang kuat dan semangat yang membara serta hati yang dipenuhi dengan keikhlasan serta sosialisasi masyarakat yang dilakukan dengan(tindakan kongkrit) empati sehingga masyarakat tumbuh pemahaman serta tergerak hatinya untuk menjaga lingkungan hidup yang harmonis antara manusia dan alam. Pada tahun 2014 alhamdulillah terbentuk atau tercetus PerDes tentang konservasi penyu di Desa wonocoyo .sejak berdirinya konservasi penyu kili kili ini juga banyak berimbas kepada alam yang sebelumnya pantainya panas menjadi redup dan sejuk karena bertambahnya vegetasi disekitar pantai seperti cemara dan pandan laut dan masyarakat sosial yang awalnya memburu menjadi perawat.

Dalam kesempatan KKN pada waktu itu saya sering ikut membantu konservasi di kili kili ,Membantu patrol malam, belajar memancing dilaut,mencari cuyu laut di pantai ,memberi makan tukik,memindahkan telur penyu dari bibir pantai ke tempat penetasan , mengangkat tukik dari tempat penetasan , membersihkan kolam penyu,dan juga belajar berbagai hal seperti memprediksi ombak lewat rasi bintang lewat tanggal bulan lewat aplikasi di gadget ,memprediksi kapan penyu naik,cara mengambil telur penyu ,bagaimana jejak penyu,membantu pendataan setiap bulan meliputi berapa penyu yang naik dan telurnya dan lain sebagainya.

Pengalaman yang paling berkesan adalah ketika malam saya patroli saya menjumpai induk penyu yang baru bertelur ,bisa melihat langsung jejak penyu , bisa mengetahui mana sarang penyu untuk digali didalam pasir dan membawanya ke tempat penetasan.walaupun saya

berada di divisi ekonomi yang fokus pada perkembangan ekonomi di desa tetapi kami tetap bekerja dengan kolektif dan kolaboratif di berbagai kesempatan saya juga ikut kegiatan masyarakat seperti yasinan, suronan, larung saji ,jaga pos kampling ,mengajar TPQ,membantu menanam pohon untuk proklam ,dan juga mengajar SD.

Identitas Penulis



Wildan Ahmad Afandi lahir di Trenggalek pada tanggal 27 Januari 2001 Merupakan putra dari Bapak Sulardi dan Ibu Siti mahmudah Pendidikan Saat ini penulis merupakan mahasiswa aktif di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah dengan program studi Bimbingan konseling Islam (BKI) sejak tahun 2019. Penulis pernah mengenyam pendidikan di TK Islam Al Azhar (2005-2007), SDI Bayanul Azhar (2007-2013), SMPN 1 Sumberbgempol (2013-2016), dan SMK Kesehatan BIM Tulungagung (2016-2019).

Wonocoyo: Menjunjung Tradisi di Tengah Modernisasi

Oleh: Adjeng Pramesthi

Suatu tempat dikatakan menarik jika memiliki ciri khas yang tidak dapat kita temukan di tempat lain. Tidak dapat dipungkiri memang, setiap apa yang ada di dunia ini tentunya memiliki khasnya masing-masing, bisa dari segi makanan, tradisi, wisata, budaya, masyarakat yang bertempat tinggal, mata pencaharian, dan lain sebagainya. Banyaknya keberagaman yang ada menjadikan kita tahu, bahwa kita tinggal dan hidup bukan untuk disia-siakan, namun untuk bersyukur dan menikmati apa yang telah diciptakan oleh Tuhan untuk kita.

Keberagaman sendiri merupakan sesuatu yang terdiri dari beberapa hal berbeda yang mana dimiliki masyarakat di lingkungan tertentu. Dari perbedaan tersebut tentunya kita diharapkan untuk saling memahami, mengerti, juga hidup rukun dengan sesama manusia di sekitar kita. Menciptakan suasana sesuai harapan diri sendiri memang tidak mudah, ada hal-hal yang harus kita lakukan, bisa dari cara bersosialisasi kepada masyarakat dan komunikasi yang hendaknya harus kita jaga agar tidak terjadi salah paham dalam hidup bermasyarakat.

Selain itu, banyaknya tradisi, budaya, adat istiadat yang terdapat dalam suatu tempat dapat menjadikan nilai-nilai kehidupan lebih berarti, juga akan menjadi suatu nilai budaya tersendiri dimasyarakat yang tentunya akan terus ada dan berkelanjutan hingga keturunan-keturunan mereka. Karena tradisi itu sendiri memiliki arti kepercayaan atau perilaku yang diwariskan ke generasi-generasi berikutnya. Jadi, bisa dilihat dari segi pengertian, sebagai generasi penerus tentunya kita harus melestarikan tradisi yang sudah ada semenjak nenek moyang.

Jika setiap tempat ataupun wilayah memiliki tradisi dan kebudayaan sendiri, maka kali ini penulis akan mengambil

salah satu wilayah di Kabupaten Trenggalek, tepatnya desa Wonocoyo, kecamatan Panggul. Kabupaten Trenggalek sendiri merupakan suatu wilayah di selatan Jawa Timur yang sebagian besar wilayahnya adalah pegunungan. Sedangkan wilayah Panggul memiliki luas 131.56 km². Desa Wonocoyo sendiri merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Panggul, dan bisa dikatakan sebagai jantung kota Panggul karena segala jenis perekonomian dan pemerintahan berpusat di Wonocoyo.

Beberapa tempat penting dan juga menarik yang berada di Wonocoyo di antaranya balai desa, kantor kecamatan, taman balai kota yang mana berisi penjual makanan, mulai dari makanan ringan hingga makanan berat yang tentunya banyak didatangi oleh pengunjung dari berbagai wilayah di sekitar Wonocoyo, tidak kalah menarik terdapat Pujasera Randhuwok yang juga menjual berbagai jenis makanan pun tidak kalah ramai dengan taman balai kota. Desa Wonocoyo juga memiliki pasar rakyat yang bernama “Pasar Wage”, yang setiap hari buka, namun paling ramai di hari *wage* (*perhitungan hari pasar menurut orang Jawa*).

Pasar tersebut menyediakan berbagai jenis kebutuhan masyarakat seperti sayuran, lauk pauk, dan lain sebagainya. Tidak hanya pasar, di desa Wonocoyo juga terdapat pertokoan yang juga menjual kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar sehingga barang yang diperlukan oleh mereka dapat terpenuhi. Bagi masyarakat Wonocoyo, Panggul dan sekitarnya yang ingin turun ke pusat kota Trenggalek dan tidak ingin mengendarai kendaraan pribadi, mereka disediakan mobil travel atau angkutan umum yang siap mengantarkan mereka menuju pusat kota Trenggalek.

Tidak hanya perekonomian dan pemerintahan, Wonocoyo juga memiliki wisata yang tidak kalah menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Pantai Pelang, pantai yang terletak di Bendogolor, salah satu dusun yang terdapat di Wonocoyo, yang menarik dari pantai ini adalah terdapat air

terjun banyu leri dan sendang widodari, keduanya memiliki air yang jernih dan suara gemericik air yang membuat setiap pengunjung yang datang akan merasakan ketenangan di sana. Tidak hanya air terjun di pantai pelang juga terdapat goa pertapan, gardu selayang pandang, kolam renang, dan area berkemah.

Selain menyuguhkan pemandangan dan beberapa tempat menarik, Pantai Pelang memiliki suatu tradisi yang sampai sekarang masih dilestarikan dan dilakukan oleh masyarakat setempat yakni *Larung Sesaji*, kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan syukur atas apa yang telah di dapat dari Tuha YME. Kegiatan ini dilakukan di bulan *Suro* atau Muharram dengan melarungkan kepala sapi ke laut, kegiatan tersebut juga dimeriahkan dengan pagelaran seni jaranan dan barongan.

Beralih ke wilayah yang masih berdekatan dengan pantai pelang, yakni Konservasi Penyu Taman Kili-kili. Merupakan tempat dimana dilakukan penjagaan ekosistem dari penyu. Mulai dari mengambil telur penyu, merawat, proses penetasan, memberi makan, hingga perawatan penyu sakit. Kegiatan tersebut dilakukan bukan semata-mata untuk kebutuhan kelompok tertentu, melainkan sebagai edukasi terhadap masyarakat sekitar yang dulunya masih belum tahu bagaimana cara mencintai, merawat, juga menjaga ekosistem satwa laut yang mulai punah ini.

Dari wisata yang tentunya belum semuanya disebutkan, karena hanya beberapa hal yang penulis ambil dan pernah dikunjungi serta informasi yang diketahui, maka dari dua tempat wisata inilah yang bisa dikatakan sebagai tempat yang sering dikunjungi oleh wisatawan luar daerah Wonocoyo dan memiliki nilai budaya yang cukup unik untuk diketahui oleh masyarakat diluar desa Wonocoyo, Panggul.

Jika wisata sudah diketahui, biasanya wisatawan juga akan tertarik dengan yang namanya tradisi di suatu wilayah yang sedang dikunjungi, tentunya selain yang disebutkan di

atas. Salah satu yang akan penulis sebutkan yakni kegiatan dimalam 1 Muharram, yang penulis lihat di salah satu musholla biasanya melaksanakan shalat berjamaah. Tradisi itu adalah membaca doa akhir dan awal tahun secara berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan membaca Q. S Yasin, yang menjadi unik dari sudut pandang penulis adalah, para jamaah masing-masing membawa media berupa contohnya garam, air, tanah yang nantinya akan disebar di rumah penduduk atau tempat-tempat tertentu yang bertujuan untuk menolak segala mara bahaya.

Selain itu, dari warga sekitar juga melakukan pembacaan Q. S Yasin secara bersamaan yang kemudian diakhiri dengan membagikan makanan kepada tetangga yang datang menghadiri acara. Bukan hanya itu, warga juga mengadakan *melekan* atau tidak tidur semalaman dan diadakan makan bersama bisa berupa membakar ayam, jagung, atau hanya sekedar berbincang bersama warga lain. Menurut penulis, kegiatan yang dilakukan ini masih terbilang pengalaman baru. Karena di tempat tinggal penulis, ketika malam 1 Muharram hanya membaca Al Quran dan doa awal akhir tahun, namun yang dilihat di Wonocoyo, Panggul ini sangat berbeda, dan melihat jika tradisi budaya yang terbilang masih sangat melestarikan tradisi dari nenek moyang.

Agenda KKN yang dilakukan selama 40 hari ini cukup meriah, menyenangkan, mengharukan, juga memiliki keunikan, serta nilai kehidupan tersendiri bagi penulis. Tidak hanya tradisi, tempat wisata, dan sosialisasi dengan masyarakat sekitar, namun pengalaman baru yang belum tentu bisa didapatkan di tempat lain. Teman-teman baru yang tiba-tiba dipaksa untuk tinggal bersama, menyatukan pikiran dan menurunkan ego masing-masing untuk mencapai tujuan bersama.

Identitas Penulis



Adjeng Pramesthi lahir di Trenggalek pada tanggal 19 November 2000. Merupakan putri tunggal dari Bapak Suwito dan Ibu Sawiji Pendidikan Saat ini penulis merupakan mahasiswa aktif di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan program studi S1 prodi Tasawuf Psikoterapi sejak tahun 2019. Penulis pernah mengenyam pendidikan di TK Plus Hidayatul Athfal (2006-2007), MI Plus Watulimo (2007-2013), MTsN Tambakberas Jombang (2013-2016), dan MAN Tambakberas Jombang (2016-2019).

Pawai Raya Kecamatan Panggul

Oleh: Afifatur Rohmah

Agustus merupakan bulan yang istimewa bagi bangsa Indonesia, lebih tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1945. Setiap tahun masyarakat di berbagai daerah Indonesia bersemangat untuk merayakannya seperti upacara bendera, lomba-lomba, pawai, dan lain-lain. Antusias warga Indonesia dapat terlihat pada televisi dan media sosial di mana orang-orang berlomba-lomba untuk mengunggah kesempatan tersebut di akun media sosialnya. Semarak yang dilaksanakan masyarakat tersebut telah menjadi tradisi turun-menurun. Di setiap daerah memiliki keunikan masing-masing saat merayakan kemerdekaan ini. Seperti halnya di Desa Wonocoyo Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek yang salah satunya mengadakan pawai atau karnaval.

Pawai atau karnaval adalah iring-iringan orang, kendaraan, dan sebagainya yang dihias semenarik mungkin serta dilaksanakan pada hari-hari penting. Karnaval atau pawai di Kecamatan Panggul terbagi atas pawai PAUD, TK, pawai kentongan, SMP, SMA, dan lain-lain. Peserta KKN Wonocoyo 1 yang mengajar di PAUD, TK, dan SD juga ikut andil untuk bertugas menjadi panitia di masing-masing instansi.

Pawai atau karnaval yang memiliki peserta PAUD dilaksanakan pada hari Senin, 15 Agustus 2022. Peserta pawai atau karnaval didandani dengan pakaian adat daerah di Indonesia. Pawai atau karnaval tersebut berangkat dari terminal Kecamatan Panggul dan berakhir di Balai Raya Kecamatan Panggul. Jarak antara keduanya mencapai 550 meter. PAUD Pelangi Wonocoyo yang terletak di Dusun Bendogolor ikut berpartisipasi dalam pawai atau karnaval ini. Peserta pawai atau karnaval PAUD berjalan perlahan menuju Balai Raya untuk disaksikan para penikmat pawai di pinggir jalan. Selama di perjalanan, peserta pawai atau karnaval

bertekad untuk berjalan berlenggak-lenggok dengan anggun mengenakan pakaian adat yang dipakainya. Sebuah kebanggaan tersendiri bagi peserta pawai atau karnaval ketika mengenakan pakaian adat istiadat daerah di Indonesia.

Pada hari Selasa, 16 Agustus 2022 dilanjutkan pawai atau karnaval tingkat TK. TK Dharma Wanita 3 pun berpartisipasi dalam pawai atau karnaval ini. Sama seperti PAUD, TK Dharma Wanita 3 juga didandani dengan cantik mengenakan pakaian adat daerah di Indonesia. Uniknya dalam pawai atau karnaval ini wali atau orang tua murid TK Dharma Wanita 3 juga ikut meramaikan pawai ini. Para wali atau orang tua berjoget ria mengikuti irama musik dari *sound system*.

Rabu, 17 Agustus 2022 yang merupakan hari kemerdekaan Republik Indonesia tentu saja diadakan upacara bendera. Upacara bendera yang sakral ini dihadiri oleh banyak peserta dari beberapa kalangan seperti perwakilan peserta KKN Wonocoyo. Peserta secara khidmat mengikuti upacara tersebut. Berbagai kesenian seperti silat dan tari daerah juga ditampilkan setelah upacara pengibaran bendera.

Sehari setelah hari kemerdekaan yakni Kamis, 18 Agustus 2022 Kecamatan Panggul kembali mengadakan pawai atau karnaval tingkat SD. SD negeri Wonocoyo 2 mengikuti pawai atau karnaval dengan menampilkan tari Kendang Reog Tulungagung tampilan lain seperti jaranan, penampilan desain baju yang menarik, dan lain-lain. Pawai atau karnaval ini berangkat dari SDN Gayam sampai Balai Raya Kecamatan Panggul yang berjarak 2,1 KM. Tentu saja jarak tersebut cukup jauh untuk ukuran anak SD. Meskipun begitu para peserta pawai atau karnaval begitu antusias dalam kegiatan tersebut sehingga dapat berjalan dengan semestinya. SDN Wonocoyo 2 mulai berangkat sekitar pukul 16.00 WIB. Peserta pawai atau karnaval begitu cekatan dalam menampilkan tariannya sehingga menarik para penonton yang hadir di pinggir jalan. Pawai atau karnaval tersebut tiba di Balai Raya Kecamatan

Panggul sekitar pukul 18.00 WIB. Raut wajah kebanggaan telah tercermin pada masing-masing peserta pawai atau karnaval ini.

Tak berhenti di situ, Kecamatan Panggul juga mengadakan pawai kentongan yang dilaksanakan pada malam hari Sabtu, 20 Agustus 2022. Acara ini dihadiri oleh warga masyarakat Kecamatan Panggul. Semua kelompok masyarakat Kecamatan Panggul boleh mengikuti kegiatan tersebut. Hal itu tentu saja diikuti oleh peserta KKN Wonocoyo. Para peserta penabuh kentongan setiap malam pukul 19.00 WIB berlatih di Balai Desa Wonocoyo. Peserta kentongan dilatih oleh beberapa orang untuk membentuk irama yang merdu. Setelah menempuh Sabtu malam acara, peserta kentongan dari berbagai desa berkumpul untuk menunggu panggilan keberangkatan. Kumpulan PKK Wonocoyo yang diikuti oleh peserta KKN Wonocoyo memiliki urutan nomor 11 sehingga keberangkatannya lumayan awal. Tabuhan kentongan yang merdu serta iringan berbagai lagi dikumandangkan peserta kentongan untuk menarik perhatian penonton yang melihat acara tersebut. Peserta pawai kentongan semakin bersemangat ketika melewati panggung tamu yang telah disediakan oleh panitia acara. Irama musik dan hentakan kaki yang unik membikin para tamu undangan terhibur melihat pawai kentongan. Selain menampilkan kentongan, juga diiringi obor untuk menambah kemeriahan pawai ini.

Selain di atas, juga pawai atau karnaval tingkat SMP dan SMA pada tanggal 22 & 23 Agustus 2022 berturut-turut. Segala penampilan seperti jaranan, reog, dan sebagainya disuguhkan dengan kemampuan terbaik para peserta pawai atau karnaval untuk mendapatkan respon baik dari penonton. Penonton tidak bosan dengan banyaknya pawai atau karnaval yang diselenggarakan. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya penonton yang berantusias untuk menonton pawai atau karnaval tersebut.

Semarak pawai atau karnaval tersebut merupakan wujud dari perayaan kemerdekaan Indonesia. Setiap daerah di Indonesia tentunya merayakan hari sakral ini sesuai dengan kebudayaan setempat. Pawai atau karnaval merupakan salah satu tradisi yang banyak di selenggarakan di berbagai belahan Indonesia karena dianggap menghibur dan menumbuhkan suatu kenangan bagi para penonton atau peserta pawai atau karnaval.

Identitas Penulis



Afifatur Rohmah lahir di Madiun pada tanggal (13, Februari 2001). Merupakan putra dari Bapak Wahyudi dan Ibu Sri Fatonah Pendidikan Saat ini penulis merupakan mahasiswa aktif di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah dengan program studi S1 prodi PI (Psikologi Islam) sejak tahun 2019. Penulis pernah mengenyam pendidikan di RA Dwi Sakti (2005-2007), MI Nuruddinil Islam (2007-2013), MTsN 1 Madiun (2013-2016), dan MAN 1 Madiun (2016-2019).

SINOPSIS

DIBALIK SWARABHUMI WONOCOYO

Desa Wonocoyo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Desa ini memiliki daya tarik yang membuat kagum bagi siapa saja yang mengunjunginya. Baik berupa tradisi masyarakat maupun pesona alam masih tetap dilestarikan di desa ini.

Lantas, apa saja sesuatu yang ada Dibalik Swarnabhumi Wonocoyo?